

**SOCIAL ACTION PEREMPUAN INDONESIA  
DALAM MODERNITAS PEREMPUAN  
AFGHANISTAN**



Oleh:

Faidatul Janah, S.Hum

NIM: 22200012085

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan  
Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Master of Arts (M.A)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Kajian Timur Tengah

**YOGYAKARTA**

**2025**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faidatul Janah, S.Hum.

NIM : 22200012085

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 06 Desember 2024

Saya yang menyatakan



Faidatul Janah, S.Hum.

NIM: 22200012085

### **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faidatul Janah, S.Hum.

NIM : 22200012085

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 06 Desember 2024

Saya yang menyatakan



Faidatul Janah, S.Hum.

NIM: 22200012085

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-83/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : Social Action Perempuan Indonesia dalam Modernitas Perempuan Afghanistan

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAIDATUL JANAH, S.Hum  
Nomor Induk Mahasiswa : 22200012085  
Telah diujikan pada : Rabu, 08 Januari 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 6786552027091



Penguji II

Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 6785d57208006



Penguji III

Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 678720f1e0deb



Yogyakarta, 08 Januari 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 678733c8b04bf

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **SOCIAL ACTION PEREMPUAN INDONESIA DALAM MODERNITAS PEREMPUAN AFGHANISTAN.**

Yang ditulis oleh :

Nama : Faidatul Janah, S. Hum.

NIM : 22200012085

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister Interdisciplinary Islamic Studies, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Arts (MA).

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 06 Desember 2024

Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIAGA**  
**YOGYAKARTA**

Dr. Subaidi, S. Ag., M. Si.  
NIP. 19750517 200501 1 004

## **HALAMAN PERSEMPAHAN**

Penulis persembahkan karya ini untuk diri sendiri dan untuk keluarga yang selalu memberikan do'a, dukungan dan motivasi yang tak ternilai harganya kepada penulis

1. Kedua orang tua tercinta bapak Ahmad Zubairi dan Ibu Murniati Wakingah. Terimakasih banyak atas kasih sayang yang tak terhingga sampai detik ini, seluruh pengorbanan, materi, tenaga, keringat, pikiran dan selalu memberikan do'a serta motivasi, sehingga penulis dapat mengejar segala mimpi dan cita-cita. Mudah-mudahan dengan ini mampu menyelipkan senyum kebahagiaan pengobat rasa lelah dan penyeguk di hati. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, keselamatan, kesejahteraan serta selalu dilimpahkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak nanti.
2. Kakak perempuanku Eva Zabaidatul Masruroh, S.Pd dan kakak laki-lakiku Muhammad Reza Zubaidillah, S.Pd yang selalu memberikan dukungan dan do'a untukku.

## MOTTO

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَلِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحْ  
الَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أَوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَتٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَيْرٌ {١١}

*Wahai Orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ” Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa-apa yang kamu kerjakan.( Q.S Al-Mujadalah (58):11)*



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpah kan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik tesis yang berjudul **“Social Action Perempuan Indonesia Dalam Modernitas Perempuan Afghanistan”**. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditunggu syafa’atnya kelak. Penyelesaian tesis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan jenjang Magister pada Sekolah Pascasarjana, Interdisciplinary Islamic Studies, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Atas segala proses, bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari diskusi dalam penulisan tesis ini, maka dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

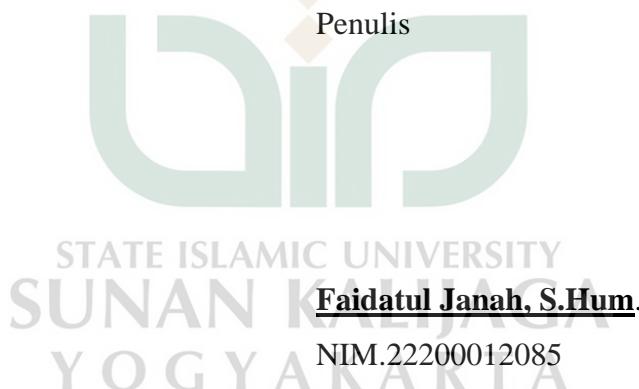
1. Prof. Noorhaidi Hasan S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Najib Kailani, S.Fil.I., MA, Ph.D., selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Subi Nur Isnaini., MA., selaku Sekretaris Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si., selaku dosen pembimbing tesis.
6. Seluruh dosen pengampu mata kuliah pada program studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Kajian Timur Tengah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepada keluarga, Bapak dan Ibu tercinta dan kedua kakak tersayang yang tidak pernah berhenti memberikan doa dan dukungannya terhadap penulis.
8. Kepada Yoga Dwi Nugraha, S.M., terimakasih atas doa dan dukungannya yang telah menemani penulis menyelesaikan tesis ini.
9. Kepada teman-teman kerja di Garda Cendekia Publishing, terimakasih atas dukungan dan doanya yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
10. Seluruh teman-teman Konsentrasi Kajian Timur Tengah tahun 2022 yang telah berbagi semangat selama proses pembelajaran di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga ilmu yang telah penulis dapatkan selama menjalankan pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat luas. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam tesis ini, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun perbaikan dan kesempurnaan dalam penyusunan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 13 Januari 2025

Penulis



## **ABSTRAK**

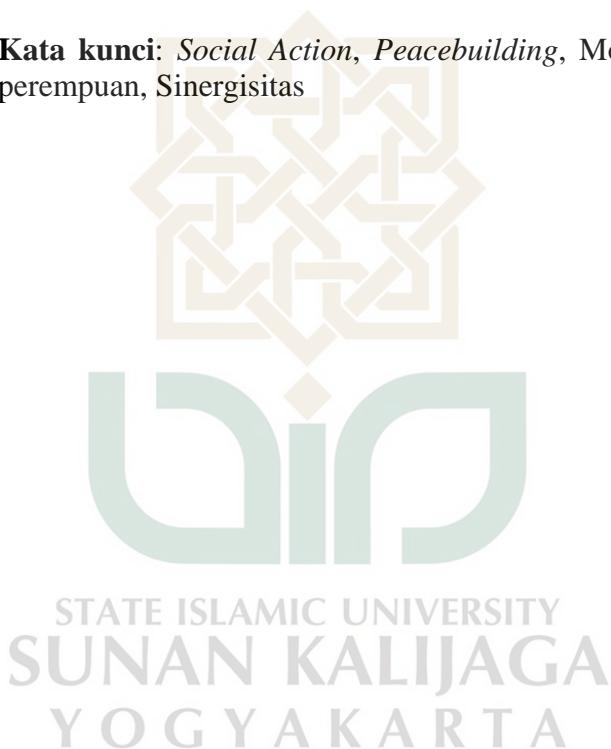
Peran perempuan sangat krusial dalam proses sebuah perdamaian. Tidak hanya berperan di dalam hal domestik dan regional, namun perempuan juga mampu menempatkan posisinya dalam struktur global. Indonesia berkomitmen konsisten dalam mendukung proses perdamaian di Afghanistan. Oleh karenanya, pemberdayaan perempuan menjadi hal yang krusial untuk menjamin perempuan berdaya. Penelitian ini bertujuan menguraikan “*social action*” perempuan terhadap modernitas perempuan Afghanistan sehingga memberikan sinergisitas sebagai dampak dari implementasi tindakan sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan feminis dan pendekatan sosial dengan menggunakan teori yaitu Peace Feminisme dan Diplomasi. Kemudian, terjadinya pergumulan di dalam proses perdamaian, penulis menggunakan teori Habitus Bourdieu. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis.

Hasil temuan dalam penelitian ini yaitu 1) Peran perempuan Indonesia dalam modernitas perempuan Afghanistan yaitu memajukan pendidikan perempuan Afghanistan, menciptakan perdamaian yang inklusif dan berkelanjutan, dan memperkuat pengembangan ekonomi perempuan Afghanistan. 2) Bentuk tindakan sosial perempuan Indonesia dalam mendukung perempuan Afghanistan bergerak dalam tiga aspek yaitu: *pertama*, pendidikan berupa kegiatan ICAWE (*International Conference on Afghan Women's Education*). *Kedua*, ekonomi melalui kegiatan workshop Women's Economic Empowerment. *Ketiga*, politik yang tediri dari dialog between woman of Afghanistan, pembentukan solidaritas perempuan Indonesia dan Afghanistan (AISWN), dan konferensi trilateral ulama

dan perempuan Indonesia, Afghanistan dan Paakistan. 3) Sinergisitas sebagai dampak dari tindakan sosial yang dihasilkan melalui networking, di antaranya *pertama*, pengembangan dalam bidang pendidikan dan pengadopsian sistem pembelajaran berbasis madrasah. *Kedua*, berkontribusi dalam rekonstruksi pembangunan ekonomi. *Ketiga*, membangun kemampuan berpartisipasi politik dalam ruang publik.

**Kata kunci:** *Social Action, Peacebuilding, Modernitas perempuan, Sinergisitas*



## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian .....	9
D. Kontribusi Penelitian .....	10
E. Kajian Pustaka .....	11
F. Kerangka Teoritis.....	18
G. Metode Penelitian .....	40
H. Sistematika Penulisan .....	48

<b>BAB II SOCIAL ACTION PEREMPUAN</b>	
<b>INDONESIA : SEBUAH PINTU PERUBAHAN</b>	
<b>PEREMPUAN AFGHANISTAN .....</b>	<b>50</b>
A. Pendidikan .....	51
Perjuangan Inklusifitas Pendidikan Afghanistan melalui ICAWE (International Conference on Afghan Women's Education) .....	51
B. Ekonomi .....	66
Workshop Women' Economic Empowerment ..	66
C. Politik .....	75
1) Dialog Between Women of Afghanistan : Bridging the Gap and Sharing Experince .....	75
2) Afghanistan – Indonesia Solidarity Women's Network .....	81
3) Ulama dan Perempuan dalam Konferensi Trilateral .....	85
<b>BAB III PERGUMULAN MODERNITAS</b>	
<b>PEREMPUAN DI AFGHANISTAN .....</b>	<b>94</b>
A. Pendidikan .....	94
B. Ekonomi .....	105
C. Politik .....	115

<b>BAB IV ANALISIS MODERNITAS PEREMPUAN DI AFGHANISTAN .....</b>	<b>126</b>
A. pengembangan dalam bidang pendidikan dan pengadopsian sistem pembelajaran berbasis madrasah .....	129
B. Berkontribusi dalam Rekonstruksi Pembangunan Ekonomi.....	145
C. Membangun Kemampuan Berpartisipasi Politik dalam Ruang Publik.....	152
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>161</b>
A. Kesimpulan.....	161
B. Saran .....	163
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>165</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>188</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **DAFTAR SINGKATAN**

AIHRC	: Afghanistan Independent Human Right Commission
AISWN	: Afghanistan Indonesia Solidarity Women's Network
CEDAW	: Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination
EVAW	: Elimination of Violence Against Women
HDI	: Human Development Index
ICAWE	: International Conference on Afghan Women's Education
IIC	: Indonesia Islamic Center
IPM	: Indeks Pembangunan Manusia
NGO	: Non-Governmental Organization
OIC	: Organization Islamic Cooperation
PBB	: Perserikatan Bangsa- Bangsa
SDGs	: Sustainable Development Goals
UDHR	: Universal Declaration of Human Rights
UNDP	: United Nations Development Programs
VAW	: Violence Against Women
WILP	: Women's International League for Peace and Freedom

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Berbicara mengenai perempuan tidak semata hanya tentang ketundukan, kesalehan dan hal domestik yang sangat terkait dengan tugasnya. Sering kali perempuan dianggap memiliki peran besar dan penting dalam tugas yang melekat dengan dirinya, seperti urusan rumah tangga, mendidik anak, dan melayani suami. Namun, keterlibatannya dalam ruang publik telah dimarginalkan sehingga eksistensi perempuan sulit untuk berkembang dan maju. Hal ini tidak lepas dari pengaruh budaya tradisional yang menempatkan perempuan pada posisi inferior. Jika dilihat dari sejarahnya, perempuan Indonesia merupakan perempuan yang berjuang untuk menuju modernitas. Karena hal ini, penduduk perempuan Indonesia mencapai 49,92 % dalam arti hampir setara dengan jumlah penduduk lelaki.<sup>1</sup> Maka, kehadiran perempuan sangat dibutuhkan dalam keterlibatannya di ruang publik. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mendapatkan eksistensi di ruang publik, perempuan mendapatkan penentangan yang tidak sedikit.

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik, “Perempuan-Dan-Laki-Laki-Di-Indonesia-2023” 14 (2023).

Dalam bidang pendidikan, perempuan sulit mendapatkan akses untuk menempuhnya dibanding dengan laki-laki. Perempuan sering mengalami ketertinggalan terhadap laki-laki. Di Indonesia, pada tahun 2020 perempuan yang buta huruf baik di pedesaan maupun di perkotaan lebih tinggi persentasenya dibanding laki-laki yaitu mencapai 5,45 %. Begitu pula dengan ketidakpemilikan ijazah, perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki yaitu mencapai 17,20%.<sup>2</sup> Namun seiring kemajuan literasi dan kesetaraan (*equal*) pada perempuan dan laki-laki di berbagai bidang terutama bidang pendidikan, perempuan mengalami peningkatan dalam hal ini. Dalam beberapa tahun terakhir, perempuan dalam pendidikan menunjukkan kenaikan persentase yang signifikan. Data menunjukkan 75,08% perempuan lebih banyak menempuh pendidikan dibandingkan lelaki.<sup>3</sup>

Selain dalam bidang pendidikan, perempuan mempunyai peran penting terhadap peningkatan kapasitas ekonomi. Pentingnya keterlibatan perempuan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga agar dapat keluar dari kemiskinan. Kesejahteraan yang dibangun dalam masyarakat perlu diiringi dengan aktifnya partisipasi kolektif, komprehensif dan holistik termasuk perempuan.

---

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik, pt. 2020.

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik, “Perempuan-Dan-Laki-Laki-Di-Indonesia-2023.”

Berpartisipasinya perempuan dalam bidang ekonomi dan politik telah menggambarkan bagaimana pemberdayaan gender dapat dilakukan dan diimplementasikan. Dengan keterwakilan perempuan di legislatif menunjukkan peran mereka di bidang ekonomi yang diwujudkan dengan partisipasi kerja serta penguasaan terhadap sumber daya ekonomi.<sup>4</sup> Hal ini ditunjukkan dengan data perempuan dalam kerja mencapai 51,78%.<sup>5</sup> Meskipun Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan lebih rendah dibanding lelaki, namun dapat membuktikan bahwa perempuan dalam keterlibatannya di dunia kerja juga dapat mempengaruhi pengurangan kemiskinan dalam satuan keluarga.

Perjuangan perempuan Indonesia dalam menuju modernitas bertujuan dalam pembangunan perdamaian yang berkelanjutan. Hanya saja dalam hal ini, banyak rintangan dan hambatan yang dihadapi oleh para perempuan Indonesia. Semangatnya dalam pembebasan dan memperjuangkan hak asasi manusia ditunjukkan dengan semangatnya belajar menempuh pendidikan, aktif dalam keterwakilan perlemen dan eksistensi dalam kegiatan sosial lainnya. Tidak hanya meningkatkan kemampuan dalam diri perempuan namun,

---

<sup>4</sup> Gunawan Adnan and Khairul Amri, “Pemberdayaan Gender, Pendapatan Perempuan Dan Penurunan Kemiskinan: Bukti Data Panel Dari Kawasan Barat Indonesia,” *Media Ekonomi* 28, no. 1 (March 8, 2021): 37–56, <https://doi.org/10.25105/me.v28i1.6265>.

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik, “Perempuan-Dan-Laki-Laki-Di-Indonesia-2023.”

aktifnya perempuan dalam berpartisipasi di berbagai bidang juga telah ikut andil dalam kemajuan negara seperti dalam bidang ekonomi, pendidikan, politik, pertahanan hingga keamanan. Maka demikian, perjuangan perempuan Indonesia dalam modernitas tentu layak dijadikan sebagai motorisasi bagi para perempuan di kancah internasional.

Pembangunan perdamaian atas suatu negara yang berpotensi konflik dapat dilihat melalui isu gender yang tidak ramah bagi perempuan. Isu gender merupakan problematika yang sering dijumpai di negara-negara berkembang. Ketidaksetaraan gender mengakar di masyarakat salah satunya disebabkan oleh budaya dan keadaan sosial yang menganut nilai, norma dan tata aturan tradisional yang tentu bertentangan dengan nilai-nilai modernitas. Demikian, hal tersebut menjadi tantangan dalam pembangunan perdamaian di mana pemberdayaan gender merupakan salah satu proses mencapai pembangunan berkelanjutan. Berangkat dari sini, kerjasama hubungan suatu negara baik bilateral maupun multilateral berperan penting dalam berkontribusi menjaga perdamaian dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan di tingkat regional maupun global.

Strategi politik luar negeri Indonesia yang mengikuti perkembangan globalisasi telah membawa kemajuan bagi suatu negara dengan melalui instrument utama yaitu

diplomasi.<sup>6</sup> Oleh karenanya, Indonesia memiliki peran penting terhadap proses perdamaian perempuan dan memelihara perdamaian dunia. Dilihat dari kualitas perempuan Indonesia yang aktif di berbagai sektor sehingga tindakannya dapat memacu perempuan Afghanistan untuk memperjuangkan perdamaian atas diri mereka. Maka dalam tulisan ini akan berfokus pada tindakan sosial perempuan sebagai motorisasi pergerakan modernitas perempuan Afghanistan yang diperankan oleh perempuan sebagai *peacekeeping* dan *peacebuilding*. *Peacebuilding* diwujudkan dalam pemberdayaan yang didukung penuh oleh aktivis perempuan Indonesia sebagai eksekutor perdamaian. Melalui pemberdayaan yang dilakukan akan meningkatkan perbaikan kehidupan perempuan Afghanistan.

Seperti yang diketahui bahwasanya sejarah telah mencatat negara Afghanistan merupakan negara dengan kondisi negaranya yang tidak pernah terlepas dari perang. Perang di Afghanistan bersumber pada pemerintahan kudeta Taliban yang berkuasa sejak 2021. Dengan mayoritas penduduk beragama Islam, sistem politik Taliban berdasarkan pada syariat Islam yang sangat kuat terhadap rakyatnya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Humprey Wangke, *Diplomasi Digital Dan Kebijakan Luar Negeri Indonesia* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021), 1.

<sup>7</sup> Septian Fatianda, “Politik Islam Di Afghanistan: Studi Terhadap Kekuasaan Kelompok Taliban,” *Local History & Heritage* 3, no. 1 (April 19, 2023): 12–19, <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i1.907>.

Hingga sampai sekarang, Afghanistan menjadi negara dengan konflik politik yang belum usai. Berlakunya sistem politik Islam di bawah pemerintahan Taliban, membuat kaum perempuan tidak memiliki eksistensi di ruang publik. Aturan-aturan yang telah dibuat sangat bertolak belakang dengan kondisi perempuan di negara lain yang telah mengikuti perkembangan zaman global.

Penulis berargumentasi bahwa Afghanistan yang mengalami kekacauan baik di bidang sosial, politik dan ekonomi dapat disebabkan salah satunya dengan problematika ketidaksetaraan gender dimana hal ini disebabkan oleh yang budaya tradisional kesukuan yang telah mengakar. Munculnya kelompok fundamentalisme agama yang menerapkan sistem hukum syariah atas negara menyebabkan terisolasi dunia sosial perempuan. Maka perlunya perbaikan sistem sosial di Afghanistan melalui pemberdayaan perempuan diharapkan dapat memberikan akses terbuka di seluruh lapisan masyarakat. Pemberdayaan perempuan yang dilakukan akan dapat mengurangi konflik berkepanjangan yang disebabkan oleh subordinasi perempuan.

Kekuatan suku di pedalaman Afghanistan senantiasa menolak dan menghancurkan upaya modernisasi di Kabul. Suku Afghanistan memiliki sistem tradisional dan keterbelakangan ekonomi dimana control kehidupan

perempuan di bawah sistem patriarki. Tradisi kesukuan dan hubungan kekeluargaan yang bersistem patriarki berdasarkan Al-Quran di mana laki-laki menjalankan kekuasaan atas perempuan.<sup>8</sup> Kebanyakan dari mereka yang menganut nilai tradisional adalah perempuan yang berada di pedesaan. Terlebih lagi pada terbatasnya akses dan fasilitas yang tersedia sehingga mempengaruhi kemajuan atau tidaknya kehidupan mereka.<sup>9</sup> Meskipun di wilayah perkotaan tidak memungkiri terjadinya kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan. Hal ini tidak lain merupakan pengaruh atas nilai budaya tradisional, penafsiran agama, dan kesukuan yang telah menghambat pertumbuhan nilai modernitas di negara ini.

Ideologi Islam yang sangat mengakar di negara ini sejak Mujahidin tahun 1992-1996 telah memposisikan perempuan sebagai inferior. Inferioritas perempuan membuat kehidupan perempuan sangat terbatas dalam segala aksesnya. pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan hidup yang layak. Hal ini juga, perempuan Afghanistan didasarkan pada sejarah masa lalu, kondisi ekonomi, politik dan agama di mana kelompok elit dan penguasa sangat menentukan ruang

---

<sup>8</sup> Huma Ahmed-Ghosh, “A History of Women in Afghanistan: Lessons Learnt for the Future or Yesterdays and Tomorrow: Women in Afghanistan,” 2003, <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol4/iss3/1>.

<sup>9</sup> “Perempuan Afghanistan: Ketakutan, Keputusasaan, Dan Sedikit Harapan Di Bawah Kekuasaan Taliban,” BBC News Indonesia, August 21, 2021. Diakses pada 30 September 2024

kehidupan bagi perempuan Afghanistan. Konflik yang terjadi tidak hanya pengaruh internal namun juga eksternal yang sangat berdampak pada permasalahan politik di negara ini.

Kekerasan yang dialami oleh perempuan Afghanistan telah menarik perhatian global karena dianggap bertentangan dengan hukum international tentang kemanusiaan (*International Humanitarian Law*). Hal ini, menjadikan terhambatnya salah satu tujuan dari SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang mempunyai tujuan dihapuskannya deskriminasi atau dominasi atas suatu gender. Dengan menemukan variabel terbaru, penulis memfokuskan penelitian dalam isu gender yang akan mengkaji peran perempuan sebagai *peacekeeping* dan *peacebuilding* yaitu dengan mendukung strategi politik luar negeri Indonesia yang memberdayakan perempuan Afghanistan. Dengan menganalisa pemberdayaan yang dilakukan, maka dalam penelitian ini menitikberatkan pada langkah yang diambil perempuan Indonesia yang bertujuan *peacebuilding* dan *peacekeeping* dengan membentuk sinergisitas yang muncul sebagai dampak dari tindakan sosial.

Perempuan Afghanistan dihadapkan dengan situasi negara berperang, maka ketidaksetaraan gender menjadi dampak dari adanya kekerasan yang disebabkan oleh perang. Oleh karenanya, negara Indonesia sebagai anggota komisi perdamaian dunia PBB membantu penuh perempuan

Afghanistan dalam mencapai kehidupan yang layak. Olehnya, strategi Indonesia dibutuhkan dalam memberdayakan perempuan Afghanistan. Demikian telah mempengaruhi kepentingan nasional kedua negara dalam prospek menjaga perdamaian dunia sebagai wujud dari pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan oleh Peneliti, maka penelitian ini merumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana peran perempuan Indonesia dalam melakukan isu-isu modernitas perempuan di Afghanistan?
2. Apa saja tindakan sosial yang dilakukan perempuan Indonesia terhadap isu-isu modernitas perempuan di Afghanistan ?
3. Bagaimana dalam membangun sinergisitas Indonesia-Afghanistan melalui networking yang dibangun pada bidang pendidikan, ekonomi, dan politik?

## C. Tujuan Dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan rumusan masalah, peneliti menentukan tujuan dan signifikansi penelitian ini yaitu

1. Mengeksplor bentuk peran perempuan Indonesia sebagai promotor dalam modernitas perempuan Afghanistan
2. Mengeksplor tindakan sosial yang dilakukan perempuan Indonesia terhadap isu modernitas perempuan di Afghanistan
3. Menganalisis sinergisitas yang dibangun atas pemberdayaan perempuan di Afghanistan melalui Hubungan bilateral Indonesia-Afghanistan

#### **D. Kontribusi Penelitian**

1. Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan insight terbaru tentang proses perdamaian di Afghanistan dan pengembangan di teori peace feminism. Terutama pada tindakan sosial yang bersifat dinamis dan terbaru sehingga penelitian ini dapat menjadi acuan dasar dalam membahas konflik perempuan dengan menggunakan teori peace feminism.
2. Para Stakeholders, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pemikiran bagi para stakeholders di Afghanistan. Terutama dalam perubahan pembuatan kebijakan yang berlaku di Afghanistan.

## **E. Kajian Pustaka**

Peace feminism pada hubungan luar negeri Indonesia terhadap perempuan Afghanistan melalui pemberdayaan dapat menunjang segala sektor kehidupan perempuan di Afghanistan. Tulisan ilmiah ini memfokuskan pada langkah yang diambil Indonesia sebagai identitas politik luar negeri Indonesia yaitu dengan memberdayakan perempuan Afghanistan di mana perempuan sebagai spirit dan agent perdamaian dunia. Tulisan ilmiah mengenai pemberdayaan perempuan dan upaya Indonesia yang menjadi agen perdamaian di Afghanistan telah penulis temukan beberapa bahasan. Kajian literature sebelumnya dapat digunakan dalam menunjang penelitian ini. Beberapa pokok bahasan yang dapat menjadi diskusi dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Afghanistan yang terdiri dari Arief Rachman MD, Marissa Aulia, Nigin Abdulrab dkk berjudul “Diplomasi Indonesia Dalam Memperkuat Komitmen Pemberdayaan Perempuan Untuk Mendukung Proses Perdamaian Afghanistan”<sup>10</sup> membahas langkah yang diambil

---

<sup>10</sup> Arief Rachman MD et al., “Diplomasi Indonesia Dalam Memperkuat Komitmen Pemberdayaan Perempuan Untuk Mendukung Proses Perdamaian Afghanistan,” *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 16, no. 2 (December 11, 2020): 259–76,  
<https://doi.org/10.26593/jihi.v16i2.4422.259-276>.

Indonesia sebagai kebijakan luar negerinya untuk mengupayakan perdamaian di Afghanistan. Indonesia yang berkomitmen dalam komisi status perempuan PBB ikut serta dalam menjaga perdamaian dunia. Oleh karenanya, kebijakan luar negeri Indonesia untuk Afghanistan melalui diplomasinya yang mendukung pemerintah Afghanistan dalam memberdayakan perempuan sebagai proses mencapai perdamaian. Temuan yang dihasilkan adalah Indonesia mendukung terhadap proses perdamaian Afghanistan terutama melalui pemberdayaan perempuan yang dilakukan dengan pendekatan soft power currency dalam diplomasinya sehingga menghasilkan tiga konsep yaitu beauty, brilliance, dan benignity.

Kemudian penelitian yang berjudul “Upaya Dan Kontribusi Indonesia Dalam Proses Perdamaian Afghanistan Melalui Bina Damai”<sup>11</sup> yang ditulis oleh Robi Sugara membahas mengenai peran pemerintah Indonesia dalam membangun perdamaian Afghanistan melalui jalan bina-damai (peace-building). Perdamaian Afghanistan pasca konflik sangat membutuhkan berbagai pihak dalam mewujudkan Afghanistan sebagai negara yang aman,

---

<sup>11</sup> Robi Sugara, “Upaya Dan Kontribusi Indonesia Dalam Proses Perdamaian Di Afghanistan Melalui Bina-Damai,” *Mukadimah : Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no. 1 (February 7, 2021): 27–38, <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i1.3414>.

demokrasi, dan sejahtera sehingga upaya bina damai ini dapat mendorong perdamaian berkelanjutan.

Penelitian dari Nurul Istiana Hasan yang berjudul “Peran Perempuan dalam Misi Pemeliharaan Perdamaian dan Keamanan Internasional”.<sup>12</sup> Dalam penelitiannya memaparkan dari pentingnya perempuan terlibat dalam perdamaian. Hal ini, konflik bersenjata mengakibatkan jumlah korban yang didominasi oleh anak-anak dan perempuan. Jumlah mengkhawatirkan dari adanya konflik yang berlangsung. Maka di sini, peran perempuan mewakili Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai pemelihara perdamaian diharapkan dapat membantu berhentinya konflik senjata sehingga perdamaihan dapat berkembang dan berlanjut. Temuan yang dihasilkan adalah bahwa perempuan mempunyai kekuatan yang sama dan mampu dalam mencapai misi perdamaian. Untuk hal itu, keharusan operasional PBB untuk merekrut dan mempertahankan pasukan perdamaian dari perempuan.

Murniati Ruslan dengan judul “Pemberdayaan Perempuan dalam Dimensi Pembangunan berbasis Gender”.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini membahas masalah

---

<sup>12</sup> Nurul Istiana Hasan and Akbar Kurnia Putra, “Peran Perempuan Dalam Misi Pemeliharaan Perdamaian Dan Keamanan Internasional” 1, no. 2 (2020): 169–92, <https://doi.org/10.36565/up.v1i2.10179>.

<sup>13</sup> Murniati Ruslan, “Pemberdayaan Perempuan Dalam Dimensi Pembangunan Berbasis Gender,” June 2010.

ketidaksetaraan gender yang dialami oleh perempuan Indonesia. Perempuan Indonesia menghadapi berbagai problematik kehidupan yang disebabkan oleh marginalisasi gender baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat luas. Maka, hak kebebasan kemiskinan dan kekerasan bagi perempuan perlu disuarakan. Untuk itu, pemberdayaan berbasis gender yang dilakukan dalam rangka membangun eksistensi dan proses aktualisasi kemanusiaan yang adil dan beradab. Pemberdayaan mengandung tiga kekuatan yaitu *power to*: kekuatan untuk berbuat, *power with* : kekuatan untuk membangun kerjasama, dan *power within* : kekuatan yang berasal dari dalam pribadi manusia.

Hussain Jafari penelitiannya yang berjudul “A Study of Domestic Violence against Married Women in Afghanistan: Grounded Theory”.<sup>14</sup> Penelitiannya yang menjelaskan permasalahan domestik yang dihadapi perempuan Afghanistan di provinsi Bamyan. Kekerasan yang paling sering terjadi yaitu kekerasan dalam rumah tangga dimana perempuan mengalami ketertindasan hingga berpengaruh pada konsis fisik dan psikologisnya. Dalam temuannya memaparkan lima kategori utama penyebab

---

<sup>14</sup> Hussain Jafari, Hassan Zareei Mahmoodabadi, and Zahra Naderi Nobandegani, “A Study of Domestic Violence against Married Women in Afghanistan: Grounded Theory,” *Journal of Social Behavior and Community Health*, June 1, 2022, <https://doi.org/10.18502/jsbch.v6i1.9521>.

konflik domestik pada pernikahan perempuan Afghanistan yang berujung pada kekerasan rumah tangga, yaitu: kemiskinan budaya, masalah kepribadian dan suami tidak bertanggung jawab, panik, kebangkitan wanita, dan harga diri rendah diekstraksi. Kelima kategori utama ini direpresentasikan sebagai sub-kategori "terorisme rumah".

Kaan Diyarbakirlioglu dan Sureyya Yigit, yang berjudul "The Women of Afghanistan: Past and Present Challenges".<sup>15</sup> Dalam penelitiannya menjelaskan kehidupan perempuan Afghanistan di abad ke 19-20 terlebih lagi setelah terlepasnya Afghanistan dari Uni Soviet. Sejarah masyarakat Afghanistan yang hidup dengan cara berkelompok atau kesukuan dengan menegakkan streettrip tradisional yang kuat. Maka hal ini perempuan Afghanistan telah mengalami perubahan radikal dan moderat. Artikel ini juga menjelaskan tantangan ke depan yang akan dihadapi oleh perempuan Afghanistan dalam perjuangannya mendapatkan hak setara dengan lelaki. Hal ini disebabkan oleh adanya budaya dan sejarah sosial yang semakin menghambat perempuan Afghanistan mendapatkan hak-haknya. Perubahan signifikan pada perempuan Afghanistan dipengaruhi oleh rezim yang berlaku. Pada abad ke 19 dan 20, telah mengalami perubahan

---

<sup>15</sup> Kaan Diyarbakirlioglu and Sureyya Yigit, "The Women of Afghanistan: Past and Present Challenges," *Journal of Social Science Studies* 4, no. 2 (June 5, 2017): 208,  
<https://doi.org/10.5296/jsss.v4i2.11349>.

signifikan dengan adanya perempuan yang tampil di ruang publik dan menjadi lebih moderat.

Nur Inna Alifiyah yang berjudul “Kebijakan Hubungan Bilateral Indonesia-Afghanistan Pasca Berkuasanya Taliban”.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini memaparkan bagaimana hubungan bilateral Indonesia-Afghanistan yang terjalin dengan baik pada sebelum berkuasanya Taliban di Kabul. Sistem politik yang demokratis dan berkembangnya hak-hak kesetaraan yang masif membuat perempuan Afghanistan mendapatkan kehidupan yang layak dan terjamin. Namun setelah berkuasanya Taliban pada Agustus 2021, sistem demokratis Afghanistan justru berbalik keadaan menjadi tertutup dan radikal. Hal ini berrdampak pada kehidupan perempuan dan anak-anak perempuan Afghanistan. Deskriminasi dan pelucutan hak asasi manusia telah berkembang pesat di bawah kekuasaan Taliban. Indonesia yang mempunyai hubungan bilateral dengan Afghanistan berupaya mendukung perdamaian bagi perempuan melalui pemberdayaan. Kebijakan luar negeri Indonesia mempunyai peran penting dalam pemberdayaan perempuan Afghanistan. Maka dalam penelitian ini, hasil temuan menjabarkan bahwa hubungan bilateral setelah

---

<sup>16</sup> Nur Inna Alifiyah, “Kebijakan &Pembangunan Politik, Hubungan Internasional, & Pariwisata” (Jawa Timur, 2022), pt. Kebijakan Hubungan Bilateral Indonesia-Afghanistan Pasca Berkuasanya Taliban.

berkuasanya Taliban memang mengalami kendala yang mungkin berbeda dengan Afghanistan yang sebelumnya demokratis. Transisi yang dialami oleh Afghanistan namun tidak membuat Indonesia memutus hubungan diplomatik dan seharusnya bisa terpelihara dengan baik.

Sebagai bahan penunjang bagi penelitian ini, maka dapat dilihat secara objek formal maupun teoritis terdapat perbedaan sebagai berikut :

1. Secara konten atau objek formal, pada penelitian sebelumnya lebih menekankan pada hubungan bilateral Indonesia - Afghanistan di bawah strategi kebijakan luar negeri sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang social action perempuan dalam proses perdamaian di mana perempuan berposisi sebagai promotor sekaligus eksekutor perdamaian.
2. Secara teoritis, kajian penelitian sebelumnya hanya melihat persoalan pada perspektif struktur politik semata, sedangkan dalam penelitian ini melihat perempuan tidak hanya sebagai posisi struktural tetapi juga dilihat sebagai agent dalam sebuah struktur global.

Oleh karenanya, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan tambahan informasi mengenai perdamaian perempuan yang dicapai oleh negara pasca konflik seperti Afghanistan.

## **F. Kerangka Teoritis**

### **Peace Feminist Theory**

Dengan mengajukan pertanyaan, “Di manakah para perempuan?” Cynthia Enloe (1989) menantang para ahli HI untuk mempertimbangkan peran yang dimainkan perempuan dalam politik dunia dan menunjukkan pentingnya perempuan sebagai pemain dalam sistem internasional. Ia berfokus pada mendeskontruksi pembagian antara apa yang dianggap privat dan apa yang dianggap internasional, menunjukkan bagaimana identitas gender menjadi dasar dari kegiatan sehari-hari baik bagi laki-laki maupun perempuan dan bagaimana politik global mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tindakan-tindakan ini. Keyakinan bahwa laki-laki adalah pejuang dan pelindung, bahwa mereka adalah agen bersenjata yang sah yang berjuang untuk melindungi perempuan, anak-anak, dan laki-laki yang tidak berperang, secara historis mengasosiasikan militer dan perang dengan maskulinitas. Pada kenyataannya, hal ini berarti bahwa banyak cara perempuan mengalami dan berkontribusi dalam konflik telah dipinggirkan dan dikecualikan dari perhatian HI. Sebaliknya, pemerlukan massal terhadap perempuan selama dan setelah Perang Dunia II diabaikan atau dianggap sebagai konsekuensi

yang tidak menguntungkan dari konflik, dan akibatnya, tidak diadili.<sup>17</sup>

Konstruksi gender yang melihat perempuan dicirikan sebagai dilindungi berarti bahwa menaklukkan mereka melalui pemeriksaan atau kekerasan seksual mewakili kekuasaan dan dominasi atas musuh seseorang. Menerapkan teori feminis pada isu pemeriksaan laki-laki di masa perang juga menunjukkan logika gender yang menginformasikan kejadiannya, khususnya bahwa pemeriksaan lawan laki-laki dipandang sebagai lawan 'feminis' (yaitu, mempermalukan, mengalahkan). Hal ini menunjukkan bagaimana feminism membantu kita memahami bagaimana gender memengaruhi HI dan bagaimana kaum feminin diremehkan atau direndahkan. Kekerasan gender dan marjinalisasi perempuan dalam politik internasional telah dipublikasikan oleh feminism. Namun, feminism juga menentang gagasan bahwa gender perempuan pada dasarnya adalah damai, seperti korban atau mereka yang membutuhkan perlindungan. Konstruksi ini dipandang oleh para feminis sebagai bukti tambahan atas ketidaksetaraan gender dan sebagai faktor pengucilan perempuan dari sudut pandang HI konvensional. Pengalaman dan pendapat perempuan dalam politik

---

<sup>17</sup> Stephen Mc, Rosie Walters, and Christian Scheinpflug, “International Relations Theory” (Bristol, England, 2017), 64, <http://www.e-ir.info/about/donate/>.

internasional cenderung diabaikan dan dirasionalisasi sebagai sesuatu yang periferal jika mereka dianggap sebagai korban dan bukan sebagai pemain, sebagai pihak yang damai dan bukan sebagai pihak yang melakukan kekerasan, atau hanya berada di ranah rumah tangga atau ranah privat (bukan ranah publik). Membalikkan marjinalisasi historis terhadap perempuan hanyalah salah satu aspek feminism; aspek lainnya adalah menawarkan pandangan yang lebih komprehensif mengenai politik dunia dengan mempertimbangkan lebih banyak variasi aktor dan tindakan.

Menurut penelitian Perserikatan Bangsa-Bangsa tahun 2015 yang dilakukan oleh Radhika Coomaraswamy, aspek gender dalam rekonstruksi pascakonflik masih diabaikan dalam misi, dan gender dalam pemeliharaan perdamaian terus mendapat pendanaan politik dan keuangan yang kurang. Selain diabaikan dalam inisiatif pembangunan perdamaian dan tidak dilibatkan dalam proses perdamaian, perempuan terus menghadapi tingkat kekerasan yang tinggi setelah konflik. Sebagai contoh, inisiatif nasional dan internasional untuk melucuti senjata dan mengintegrasikan kembali mantan pejuang ke dalam masyarakat pasca konflik. Para peneliti feminis sering menyoroti aspek kebijakan pascakonflik ini sebagai sesuatu yang sangat gender dan terbatas pada mantan pejuang perempuan. Hal ini dianggap oleh Megan Mackenzie (2010) sebagai identitas gender yang dibangun sebagai

korban dengan agensi yang terbatas, sehingga meminimalisir gagasan bahwa perempuan adalah agen dalam konflik atau berpartisipasi dalam pembuatan perang. Dengan kata lain, mereka adalah korban perang, bukan kombatan.<sup>18</sup>

Perspektif gender dalam ilmu hubungan Internasional ditandai dengan masuknya perempuan kontemporer ke dalam kancah pertempuran militer dan telah meruntuhkan keistimewaan maskulinitas atas lelaki. Dalam politik global, perempuan sebagai agen-agen yang terlekat dengan kondisi sosial dan sejarah. Tidak hanya lelaki, namun perempuan juga dapat berperan penting dalam lingkup kegiatan Hubungan Internasional. Representasi HI sebagai Politik Tingkat Tinggi, secara krusial dalam membangun kekuatan publik dengan membangun otoritas tertinggi, terbangun tanpa mengikutsertakan perempuan. Hal ini tindakan kelelakian atas negara memberikan makna bahwa dominasi laki-laki atas negara sehingga membentuk sebuah “hubungan”. Namun para sarjana Feminis dan HI postmodern telah mengansumsikan bahwa memang HI harus dikonseptualisasikan dengan perspektif gender dalam memahami dinamika konflik internasional dan hubungannya dengan manusia di level global.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Mc, Walters, and Scheinpflug, 67.

<sup>19</sup> Scott Burchill and Linklater Andrew, *Theories of International Relations*, trans. M. Sobirin (New York: ST Martin’s Press, 1996).

Dalam ranah global, kesetaraan gender dapat mengakibatkan munculnya dinamika sosial lainnya seperti ekonomi, politik dan agama. Ketegangan antara feminism atau menggunakan elemen feminis untuk merombak struktur tatanan suatu negara dalam membangun perdamaian. Terjadinya krisis kesetaraan akan menyebabkan instabilitas di bidang lainnya sehingga secara otomatis keterbelakangnya posisi perempuan menjadi sebab gagalnya menuju perdamaian berkelanjutan. Seperti dalam kutipan bahwa “mengabaikan dinamika gender dalam pembangunan perdamaian akan memperburuk ketidaksetaraan dan deskriminasi serta menghambat perdamaian yang berkelanjutan”.<sup>20</sup> Hal ini juga terdapat pernyataan dari Wendy Brwon lingkup global teoritisasi feminis bahwa semua dalam hidup manusia merupakan kontruksi yang ter-gender-kan. Mengatasi masalah dinamika kesetaraan gender dapat menggunakan pendekatan feminis untuk membangun perdamaian.

Pendekatan feminism yang digunakan dalam konflik penyetaraan gender dikonseptualisasikan dengan peace yang secara fokus saling terkait. Hal ini perdamaian berarti ditujukan kepada anak-anak dan perempuan yang harus mendapatkan keadilan, kehidupan yang aman dan tenram,

---

<sup>20</sup> Niklas Balbon et al., “Building Peace, the Feminist Foreign Policy Way :Good Practices,” August 2023, 10.

dan perlindungan hukum. Korelasi antara feminis dan perdamaian tidaklah sulit untuk dikaitkan dengan munculnya sebuah nama konflik dan kekerasan yang membuat diberlakukannya istilah feminis dan perdamaian. Visi perdamaian atas keadilan ras dan gender, hak sosial, hak ekonomi dan hak atas tanah harus dibangun secara harmoni, terstruktur dengan ekosistem yang berkelanjutan. Fragmentasi keduanya yang dikonfigurasi ulang dalam perdamaian keamanan lebih efektif dan didasarkan subjektivitas dan perjuangan.<sup>21</sup> Hal ini pula, keamanan dunia juga berpusat pada perdamaian yang dibentuk guna mencapai Sustainable Development Goals (SDGs).

Pembangunan perdamian (*peacebuilding*) memang diikuti oleh aktor lokal sebagai agen perubahan atas perdamaian dan didukung atas kebijakan luar negeri feminis sehingga dapat memberikan pemberdayaan yang transformatif dan inklusif. Kebijakan luar negeri yang dikerahkan dapat berupa sumberdaya secara berbeda dan akan menghasilkan banyak keputusan kepada kelompok terpinggirkan. Dengan hal ini, kemajuan dalam bidang feminis akan memberikan banyak ruang kepada perempuan sehingga dapat

---

<sup>21</sup> Sarah Smith and Keina Yoshida, “Feminist Conversation on Peace,” n.d.

menciptakan perdamaian yang lebih efektif dan berkelanjutan.<sup>22</sup>

Ketika perang menjadi semakin besar dan rumit, para ahli HI menjadi semakin peduli untuk membangun perdamaian setelah konflik. Membangun kembali masyarakat pascaperang dan mencegah terulangnya konflik masih menjadi pertanyaan terbuka. Fungsi pemeliharaan perdamaian PBB yang sudah berlangsung lama telah berkembang secara signifikan, dan pengerahan pasukan penjaga perdamaian merupakan salah satu metode yang digunakan komunitas internasional untuk melembagakan perdamaian yang langgeng setelah konflik. Saat ini, misi pemeliharaan perdamaian sering kali melibatkan berbagai tugas pembangunan negara, termasuk membangun kembali lembaga-lembaga politik dan menghidupkan kembali militer dan polisi.

Para ahli teori feminis telah menyoroti bagaimana gagasan maskulin tentang keamanan militer mempengaruhi pemeliharaan perdamaian sebagai perilaku pencarian keamanan. Pengakhiran kekerasan secara formal antara kombatan bersenjata biasanya digunakan untuk menggambarkan situasi pasca-konflik, yang idealnya mengarah pada posisi di mana negara memiliki penggunaan

---

<sup>22</sup> Smith and Yoshida.

kekuatan secara eksklusif. Dengan melaksanakan berbagai tugas seperti melucuti senjata kombatan, memediasi perjanjian perdamaian antara berbagai aktor negara dan non-negara, mengawasi pemilihan umum, dan meningkatkan kemampuan supremasi hukum dari lembaga-lembaga negara seperti militer dan polisi, misi pemeliharaan perdamaian bertujuan untuk mendukung transisi ini.<sup>23</sup>

Peran sentral perempuan dalam politik global dapat didukung dengan mengintegrasikan perempuan ke dalam proses pembangunan ekonomi dan sosial. Kajian “Perempuan dalam Pembangunan” (*Women in Development*) muncul tahun 1970-an yang memperlihatkan peran perempuan sebagai agen dari pembangunan perdamaian yang dikaitkan dengan tanggungjawabnya atas kesehatan, perencanaan rumah tangga, nutrisi, kebun dan perawatan anak. Kepentingan perempuan atas pembangunan tentu membawa keuntungan bagi kehidupan perempuan yang ter-subordinasi. Hanya kaum feminis yang dapat menganalisa bagaimanakah dampak spesifikasi gender dan pergeseran publik-privat dalam memahami reproduksi ekonomi sosial dalam konteks restrukturisasi global.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Mc, Walters, and Scheinpflug, “International Relations Theory,” 66.

<sup>24</sup> Burchill and Linklater Andew, *Theories of International Relations*, 293.

Gender berperan penting dalam terjadinya perang dimana maskulinitas lebih diistimewakan daripada kefeminiman. Perempuan mengalami kekerasan dalam perang dan konflik yang dijadikan salah satu jalan bertahannya peperangan. Karena peperangan menjadikan perempuan korban konflik militerisme dan di sini peran feminis yang dapat membawa perdamaian. Meskipun dalam beberapa kasus bahwa beberapa perempuan mendukung kekerasan yang terjadi dan berpihak pada perilaku lelaki dalam konflik. Maka, perlu diketahui bahwa tidak semua perempuan sama karena dari latar belakang agama, ras, kelompok dan budaya yang berbeda-beda.

Feminis sebagai perspektif tentang perdamaian yang menekankan hak asasi manusia terus berkembang dan memastikan bahwa keadilan tercapai oleh semua gender. Aktivis-aktivis perempuan perdamaian telah mengambil banyak bentuk dalam kegiatannya. Mereka juga merasakan dilemanya atas pertanyaan yang menimbulkan ambiguitas terhadap perdamaian yaitu antara peran feminis yang bergabung dengan militerisme sebagai solusi penguatan bagi kaum mereka atau gerakan para ibu yang memperkuat stereotipe gender. Demikian karena hal ini feminis seringkali menjadi kaum termarginalisasi untuk perdamaian.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Charlolte Bunch, “Feminism, Peace, Human Rights,” n.d.

Misi perdamaian dibentuk melalui gerakan perempuan untuk mengakhiri kekerasan dan konflik yang terjadi atau disebut dengan “negative peace”. Namun tidak dapat dipastikan bahwa di masa mendatang konflik yang menyebabkan peperangan akan bergejolak kembali. Maka dengan ini, pentingnya memberikan semangat dan dukungan dalam kegiatan yang dapat mengurangi kekerasan dalam masyarakat sehingga tercapainya cita-cita yang seharusnya. Dalam forum UDHR (Universal Declaration of Human Rights) mempromosikan hak asasi manusia sebagai pencegahan dari genosida dan peperangan yang akan terjadi di masa depan. UDHR menjabarkan pentingnya keadilan yang merupakan prinsip dalam hak politik, sipil dan hak asasi manusia di bidang sosial ekonomi. Komitmen yang cukup untuk menjadikan landasan dasar untuk mencapai perdamaian positif atau “positive peace” dalam memberikan prospek perdamaian yang berkelanjutan.<sup>26</sup>

## **Teori Diplomasi**

Dalam hubungan internasional, lingkup kajian ilmu politik di arena internasional menganalisis mengenai tindakan dan kebijakan baik dari aktor negara maupun non negara (individu, kelompok, organisasi, dan perusahaan

---

<sup>26</sup> Bunch.

multinasional) yang bertujuan menyampaikan kepentingan nasionalnya masing-masing. Hubungan internasional telah mengalami sejumlah diskusi teoritis dengan menggunakan metodologi yang berbeda untuk menganalisis masalah-masalahnya. Realis dan neorealisme adalah dua aliran pemikiran yang berfokus pada isu perebutan kekuasaan dan keamanan dalam politik internasional. Dalam politik internasional, negara adidaya digunakan untuk memajukan kepentingan nasional. Kekuasaan adalah alat untuk mencapai kepentingan nasional, tetapi kekuatan super adalah tujuan utama dari hubungan internasional, menurut Morgenthau.<sup>27</sup>

Perspektif realis dalam hubungan internasional memberikan asumsi bahwa negara merupakan aktor utama dan tunggal, maka eksistensi negara bangsa dianalisis dari perilaku negara. Maka demikian, tindakan-tindakan diplomatik dan analisis manuver diplomatik dapat dilihat sebagai akibat dari tekanan-tekanan politik, ideologi, opini publik, atau kebutuhan ekonomi dan sosial. Oleh karenanya, kebijakan luar negeri yang dapat dicapai secara damai

---

<sup>27</sup> Rendi Prayuda and Rio Sundari, "Diplomasi Dan Power: Sebuah Kajian Analisis," *Journal of Diplomacy and International Studies*, n.d., <https://journal.uir.ac.id/index.php/jdis/index>.

melalui jalur diplomasi ditentukan oleh kondisi dalam negeri sebuah negara.<sup>28</sup>

Menurut etimologinya, kata diplomasi berasal dari bahasa Yunani, diploun. Meskipun istilah “diplomasi” memiliki banyak definisi yang berbeda, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikannya sebagai hubungan formal antara dua negara dalam masalah administrasi negara. Kemampuan untuk menjalin hubungan antar negara adalah definisi lain dari diplomasi. Diplomasi menunjukkan keinginan untuk bersepakat di samping menjunjung tinggi persahabatan dan kesediaan untuk membantu dalam hubungan antarnegara. Sudah diketahui bahwa diplomasi berusaha memajukan kepentingan nasionalnya sendiri dengan berbagi informasi yang berkelanjutan dengan negara lain. Tujuan persuasif antar negara, khususnya untuk mengubah sikap dan tindakan musuh mereka, dapat digunakan untuk mengukur efektivitas upaya diplomasi.<sup>29</sup>

Karena diplomasi adalah pelaksanaan kebijakan luar negeri oleh aktor-aktor resmi yang berkualitas dan berkuasa, maka diplomasi dan kebijakan luar negeri sangat erat kaitannya. Tindakan diplomatik dapat dipengaruhi oleh

---

<sup>28</sup> Rendi Prayuda and Rio Sundari, “Journal of Diplomacy and International Studies Diplomasi Dan Power: Sebuah Kajian Analisis,” n.d., <https://journal.uir.ac.id/index.php/jdis/index>.

<sup>29</sup> Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi Antara Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 14.

perubahan kebijakan luar negeri. Akibatnya, tindakan diplomatik tidak dapat dilaksanakan tanpa dukungan kebijakan luar negeri. Diplomasi harus dilaksanakan sesuai dengan tren globalisasi, yang menuntut adanya tuntutan internasional dalam upaya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dunia. Keberhasilan diplomasi sering kali terhambat oleh perbedaan budaya antara wilayah Asia dan Barat. Oleh karena itu, dengan memahami masalah lintas budaya, masalah gangguan komunikasi selama negosiasi diplomatik dan proses komunikasi antar negara dapat diatasi.<sup>30</sup>

Dalam komunikasi diplomatik dapat berlangsung dengan bentuk komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) atau kelompok sedang (*middle group communication*) dengan peserta yang terbatas dan waktu yang telah ditentukan. Adapun beberapa bentuk diplomasi sebagai berikut :<sup>31</sup>

- 1) Dialog, biasanya digelar untuk mengupayakan sebuah perkembangan tertentu.
- 2) Persidangan, seperti dalam forum-forum PBB perwakilan negara menyampaikan pandangan negara untuk membahas isu internasional.

---

<sup>30</sup> Djelantik, 12.

<sup>31</sup> Mohammad Shoelhi, *Diplomasi : Praktik Komunikasi Internasional* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2011), 84.

- 3) Konferensi Internasional, biasanya bertujuan dalam menghasilkan kesepakatan-kesepakatan.
- 4) Kunjungan kenegaraan, misalnya kunjungan kepala negara ke negara sahabat yang bertujuan untuk mempererat persahabatan kedua negara.
- 5) Seminar Internasional, yang biasanya membahas sejumlah masalah atau konflik untuk kepentingan kesejahteraan internasional.
- 6) Simposium, seperti membahas kajian-kajian kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- 7) Negosiasi, bentuk diplomasi dengan cara merundingkan masalah atau isu-isu bilateral, trilateral, atau multilateral tertentu dan bertujuan mencapai persetujuan atau perjanjian.
- 8) Lobby, bentuk negosiasi yang tidak resmi dan biasanya digunakan untuk memperlancar jalan negosiasi.

Diplomasi jalur satu (*track one diplomacy*) dan diplomasi jalur dua (*track two diplomacy*) adalah dua kategori utama diplomasi. Pejabat pemerintah yang berinteraksi dengan pejabat pemerintah lainnya biasanya menggunakan jalur pertama sebagai diplomasi. Dalam hubungan internasional, kekuatan politik sangat penting untuk jenis diplomasi ini. Diplomat non-pemerintah terlibat dalam diplomasi jenis kedua. Tujuan dari negosiasi informal ini sering kali adalah untuk menyelesaikan masalah yang

muncul selama diplomasi jalur pertama.<sup>32</sup> Diplomasi yang dilakukan dalam hubungan internasional melalui perundingan yang hal ini dilaksanakan oleh diplomat dan para duta besar. Diplomasi membentuk tujuan dalam rangka kekuatan sebagai tujuan yang harus dicapai. Suatu negara yang belum mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan dapat meningkatkan resiko perang. Karena itu, diperlukannya tindakan diplomasi yang sukses sesuai dengan kekuatannya.<sup>33</sup>

Pelaksanaan diplomasi tidak terpisahkan dengan tindakan negosiasi. Negosiasi digunakan untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan bagi kedua belah pihak baik bilateral maupun multilateral, baik berupa traktat, kerrjasama, aliansi, pemberian bantuan, perang maupun damai. Maka tantangan dari aktivitas ini adalah mencari jalan tengah yang menguntungkan bagi kedua belah pihak tanpa merasa dirugikan. Dikata lain bahwa hasil akhir dari negosiasi adalah bersifat “*win-win solution*”.<sup>34</sup> Dalam bukunya yang berjudul “*Arthasastra*”, seorang diplomat India Kuno, Kautilya, merumuskan tujuan negosiasi yaitu :<sup>35</sup>

- Acquisition (perolehan)
- Preservation (pembendungan)

---

<sup>32</sup> Asep Setiawan, “Pengantar Studi Politik Luar Negeri,” 2017, 88, <https://www.researchgate.net/publication/344311617>.

<sup>33</sup> Setiawan, 84.

<sup>34</sup> Djelantik, *Diplomasi Antara Teori Dan Praktik*, 40.

<sup>35</sup> Djelantik, 42.

- Augmentation (peningkatan)
- Pencapain “*siddi*” (damai) dan peningkatan “*danda*” (*power*/kekuasaan).

Demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan negosiasi adalah sebagai berikut :

- Pengamanan kebebasan politik dan integrasi sosial.
- Meningkatkan hubungan dengan negara sahabat.
- Memelihara perdamaian/hubungan baik.
- Menetrallisir suasana

Diplomasi dilaksanakan dengan memberikan pengaruh kepada pihak asing atau negara sahabat secara tidak langsung menarik orang-orang berpengaruh. Tindakan semacam ini dapat disebut dengan “public diplomacy” atau “propaganda” yaitu sesuatu yang dilakukan oleh pihak lain sehingga dapat mempengaruhi tindakan, pendapat, atau reaksi seseorang. Demikian, sangat bervariasi dalam gaya melakukan public diplomacy. Peran utama yang menjalankan public diplomacy adalah Kementerian Luar Negeri dan juga Duta Besar meskipun hanya beberapa staf kedutaan. Pentingnya public diplomacy dalam menjalankan hak demokrasi dengan meningkatkan kepentingan politik opini publik. Tindakan ini dilakukan dengan secara tidak langsung yaitu dengan memohon di atas kepala pemerintahan kepada orang-orang yang memiliki pengaruh

atas mereka. Hal ini memungkinkan untuk dilakukan di negara yang berdemokrasi liberal, meskipun dalam rezim otoriter itu dapat dilakukan juga namun hanya segelintir orang saja yang berpengaruh.<sup>36</sup>

### **Teori Bourdeu Habitus**

Ruang Sosial dibangun atas interaksi antara seseorang berdasarkan perspektif melalui cara apapun dan juga praktik. Teori ilmu sosial menjadikan sudut pandang, perspektif sebagai objektivitas realitas sosial yang dipengaruhi oleh posisi mereka dalam ruang sosial. Bourdieu mengatakan bahwa Sosiologi harus mencakup pandangan mengenai persepsi dunia sosial yaitu sosiologi konstruksi pandangan dunia yang berkontribusi pada kontruksi dunia ini. Namun yang perlu diingat bahwa kita telah membangun ruang sosial diambil dari sudut pandang kita sendiri yang berasal dari titik-titik tertentu. Struktur sosial yang dilaluinya memberikan pemahaman terhadap dunia sosial yang pada dasarnya adalah produk dari internalisasi struktur dunia sosial. Karena disposisi persepsi cenderung disesuaikan dengan posisi, agen, bahkan yang paling dirugikan cenderung

---

<sup>36</sup> G.R Berridge, *Diplomacy Theory and Practice*, 5th ed. (London: Pgravre Macmillan, 2015), 202.

menganggap dunia sebagai hal yang alami dan dapat diterima terutama ketika seseorang melihat situasi yang didominasi.<sup>37</sup>

Dalam perubahan sosial yang terjadi di suatu negara tentu dipengaruhi oleh sebuah politik domestik maupun internasional. Oleh karenanya, dalam upaya menyambungkan sosiologi dan politik Internasional, konsep Pierre Bourdieu dikaitkan dengan keilmuan HI yang pertama kali dimunculkan oleh Richard K. Ashley pada tahun 1984. Kesilangan antara politik dan sosiologi sudah terjadi dari abad ke-20 dimana peristiwa pertemuan American Political Science Association dan dinamika Paris pada 1967 hingga melahirkan para ilmuwan sosiologi untuk menemukan titik temu diantara keduanya. Hal serupa dilakukan oleh Stephen Hobden yang menyatakan terpisahnya politik internal dengan eksternal. Karenanya, ia meyakinkan bahwa *historical sociology* mampu melihat dunia sosial sebagai sebuah totalitas, tidak ada yang benar-benar terpisah dengan hubungan sosial dalam ruang internasional. Hal ini juga membenarkan untuk menganalisa hubungan antar aktor dalam mengupas negara.<sup>38</sup>

Teori Bourdieu dalam praktiknya memiliki beberapa konsep yang saling keterhubungan yaitu diantaranya *field*,

---

<sup>37</sup> Pierre Bourdieu, *In Other Words*, (California : Stanford University Press, 1990), 130

<sup>38</sup> Muhammin Zulhair, "Bourdieu Dan Hubungan Internasional: Konsep, Aplikasi, Dan Filsafat Ilmu," n.d.

*habitus, doxa, capital, symbolic*, dan *illusion*. Dalam teori, Bourdieu menawarkan beberapa konsep tersebut dalam melakukan penelitian empiris yang kemudian peneliti dapat merefleksikan di ranah dan konteks partikular. Salah satu konsep tersebut adalah doxa. Kata Yunani doxa dapat ditemukan dalam leksikon filsafat Yunani klasik. Plato mendefinisikan doxa sebagai objek pendapat, yang berlawanan dengan istilah episteme. Aristoteles, di sisi lain, mengacaukan kata “doxa” dengan “dogma”. Para filsuf mengatakan bahwa dalam hal ini, doxa mirip dengan Bourdieu, yang mengatakan bahwa doxa bersifat struktural dan akan mengorganisir praktik-praktik dalam aktivitasnya. Doxa adalah hubungan keterikatan yang mengorganisir praktik-praktik antara bidang di mana preverbal mengambil dunia yang mengalir dari praktik-praktik dan habitus. Hal ini mencakup kumpulan kepercayaan, kebiasaan, dan informasi umum yang diterima secara umum dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, Doxa mencari ortodoksi yang menguntungkan pihak yang berkuasa.<sup>39</sup>

Dalam lingkup sosial, terjadinya perubahan sosial akan membentuk struktural yang menyusun praktik sehingga menimbulkan wacana-wacana yang belum teridentifikasi. Hal ini seperti dikatakan oleh Bourdieu bahwa doxa

---

<sup>39</sup> Zulhair.

merupakan serangkaian kepercayaan secara fundamental yang muncul sebagai opini-opini yang tidak perlu ditampilkan secara eksplisit atau tidak perlu menjadi dogma yang disadari. Opini-opini ini melekat secara umum dan lumrah atau tampak secara alamiah yang secara dekat terkait dengan habitus dan arena. Dalam arti, doxa merupakan asumsi yang letaknya jauh dari epos (*episteme*) yang dapat melampaui ideologi atau bahkan dapat membangkitkan perjuangan yang dapat disadari. Demikian, doxa dapat menentukan stabilitas dari struktur sosial obyektif dalam setiap arenanya.<sup>40</sup>

Identitas sosial yang ditempati seseorang dalam ruang sosial membuat sebagian besar dari mereka tidak mampu memahami bagaimana realitas sosial. Kebanyakan dari mereka menganggap agak remeh diri mereka sendiri dan dunia sosial mereka. Oleh karenanya, kesewenangan dalam berpikir mereka dalam konsep Pierre Bourdieu disebut doxa atau “*doxic experience*”. Dalam pemikiran terstruktur secara objektif dan internalisasi memberikan ilusi pemahaman langsung yang dapat berasal dari pengalaman praktis alam semesta.<sup>41</sup> Arena doxa membentuk suatu “aturan main” yang berlaku tanpa disadari oleh agen-agen sosial yang memiliki

---

<sup>40</sup> Anom Wiranata, “Perubahan Sosial Dalam Perspektif Pierre Bourdieu,” 2020, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13585.04965>.

<sup>41</sup> Peter Hamilton, “Key Sociologists Pierre Bourdieu” (New York, 2006).

habitus serupa. Oleh karenanya, doxa dapat berwujud tersembunyi karena terkait dengan habitus dan struktur kekuasaan dari *social field* (arena sosial) yang relatif otonom. Hal ini, doxa yang terbentuk secara struktural dapat saja dipertanyakan atau diganti dengan memodifikasi sosio-kultural nya. Sehingga hal ini memberikan peluang munculnya doxa baru karena menghambat doxa sebelumnya yang memungkinkan terjadi kekacauan.<sup>42</sup>

Wacana dominan dalam akumulasi kapital ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik menghasilkan hubungan dialektis dalam kaitannya dengan kekuasaan doxa. Unsur tersebut terdiri dari *heterodoxa* dan *ortodoxa*. Heterodoxa merupakan hal-hal sifatnya kontra dengan doxa yang berusaha menggulingkan wacana dominan dengan memunculkan wacana yang baru. Sedangkan ortodoxa merupakan kesatuan dengan doxa yang mana kaitannya berusaha dengan menjaga legitimasi yang dimiliki oleh wacana dominan.<sup>43</sup> Wacana dominan yang menguasai dari beberapa kapital ini tentu berkaitan dengan pemilihan dики dalam komunikasi masyarakat (*langue*). Karena hal ini akan menunjukkan diferensiasi dalam banyak pemikiran berkenaan dengan kapital tersebut. Wacana yang muncul melalui *langue*

---

<sup>42</sup> Wiranata, “Perubahan Sosial Dalam Perspektif Pierre Bourdieu.”

<sup>43</sup> Eka Ningtyas, “Pierre Bourdieu, Language and Symbolic Power,” December 2015.

akan memenuhi arena kapital sesuai dengan perubahan ruang sosial dalam masyarakat.

Koherensi antara habitus seseorang dengan arena sosial dalam praktiknya menurut Bourdieu bersifat “*logic*”. Keberadaan doxa yang muncul begitu saja dan berdiri secara otonom pada ruang sosial. Demikian heterodoxa muncul sebagai pemecahan atas doxa dimana wacana yang menantang dan tidak cocok akan mengganggu dan mengguncang wacana dominan. Status quo ditantang dan tidak lagi muncul sebagai keadaan yang alami. Heterodoxa dapat berkontribusi pada perubahan mendasar yang mengangkat tabir sosial melalui aturan main dalam kehidupan. Pada saat yang sama, aktifnya heterodoxa akan melawan ortodoxa yang berlaku dalam ruang sosial sehingga dapat menyebabkan terhambatnya perubahan. Maka dapat dipastikan bagaimana doxa yang memiliki unsur heterodoxa dan ortodoxa dalam kehidupan sosial dipandang sebagai pertempuran atau perlawanan.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Gudmund Ågotnes, Padmaja Barua, and Ingrid Onarheim Spjeldnæs, “Social Work and Pierre Bourdieu: Relevance for and in a Norwegian Welfare State Context,” *Nordic Social Work Research*, 2024, <https://doi.org/10.1080/2156857X.2024.2368177>.

## G. Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian diperlukannya metodologi yang digunakan sebagai cara untuk menganalisis objek penelitian. Kata metodologi berasal dari kata “metode” yang berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan “*logos*” yang berarti pengetahuan atau ilmu. Oleh karena itu, metodologi didefinisikan sebagai cara yang tepat untuk menyelesaikan suatu tugas dengan menerapkan pemikiran rasional untuk mencapai suatu tujuan.<sup>45</sup> Untuk tercapainya sebuah penelitian, maka perlunya beberapa pertimbangan yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini, yaitu :

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan didasarkan pada data deskriptif tertulis. Berbagai macam paradigma, pendekatan, dan implementasi model menjadi landasan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian semacam ini tidak berasal dari bentuk-bentuk perhitungan atau variabel statistik. Data deskriptif, seperti kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku seorang pengamat, dihasilkan oleh proses penelitian. Penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku manusia, fungsi organisasi, dan gerakan

---

<sup>45</sup> Cholid Narbuko and Abu Achmadi, Metodologi Penelitian (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

sosial lainnya semuanya dapat dimasukkan. Metode penelitian ini dapat menghasilkan deskripsi fenomena sosial yang dapat disaksikan dalam perilaku individu, kelompok, dan organisasi masyarakat, serta dalam bentuk tertulis atau lisan.<sup>46</sup> Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan atau studi Pustaka (*library research*) yaitu dengan membaca, mengamati, menelaah, dan diolah dengan memanfaatkan sumber kepustakaan untuk mendapatkan suatu data kemudian diuraikan dalam bentuk tulisan deskriptif.

## 2. Teknik pengumpulan data

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi sebagai strategi pengumpulan data dalam penelitian ini. Prosedur dokumentasi dengan mengumpulkan data primer, yang meliputi pengumpulan dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti dari berbagai sumber, termasuk surat kabar, publikasi ilmiah, dan media sosial. Namun, sebagai data pendukung, peneliti juga menggunakan teknik wawancara dalam memperoleh data secara resmi. Wawancara yang digunakan berupa wawancara deskriptif dimana informasi yang dibutuhkan hanya untuk memberikan gambaran

---

<sup>46</sup> Basrowi and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Rineka Cipta, 2008), 21–23.

secara naratif meliputi kondisi desa, perkembangan pendidikan, dan peran masing-masing masyarakat.

### 3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian kualitatif menurut Lofland ialah kata-kata atau tindakan selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen.<sup>47</sup> Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua yaitu data primer dan sekunder. Data utama dalam penelitian ini yaitu berupa narasi dan wacana tentang konflik di Afghanistan terutama tentang isu gender dan tokoh perempuan Afghanistan yang dideskripsikan melalui video atau foto, audio, dan tulisan di sosial media ataupun surat kabar dan website resmi. Data sekunder didapatkan melalui kegiatan wawancara, karya ilmiah seperti buku teori Hubungan Internasional, artikel, jurnal, dan tulisan yang mempunyai relavansi dengan penelitian ini. Berikut peneliti rinci sumber data penelitian guna mengetahui indikator penelitian.

---

<sup>47</sup> Basrowi and Suwandi, 169.

**Table 1.**

No	Sumber data	Indikator Penelitian
1.	Youtube BBC world service	<ul style="list-style-type: none"><li>• Rekaman video kondisi kehidupan sosial di Afghanistan</li><li>• Konflik politik, sosial, dan ekonomi pada isu gender</li></ul>
2.	Al-Jazeera News	Wacana dan narasi ketegangan konflik antara perempuan Afghanistan dengan pemerintah sementara Taliban
3.	United Nations Development Program (UNDP)	Pengukuran data pertumbuhan indeks manusia di Afghanistan dan ranking negara dari tahun 2010-2022
4.	Kementerian Luar Negeri RI	Data hubungan diplomasi Indonesia-Afghanistan beserta kerjasamanya di aspek pendidikan, ekonomi,

		dan politik
5.	Wawancara Mahasiswa dan Diplomat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dampak sinergisitas yang didapatkan perempuan Afghanistan dan masyarakat Afghanistan</li> <li>• Mengexplorasi kondisi nyata masyarakat Afghanistan beserta hubungan Indonesia-Afghanistan</li> </ul>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
STOGIARAKTA

#### 4. Metode analisis

Analisis data menurut Patton ialah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan dasar. Dalam teknik analisis, peneliti menelaah sumber-sumber data berupa data primer dan sekunder yang telah diperoleh dengan seksama, kemudian mengklarifikasi dan menginterpretasikan data-data tersebut sesuai

kebutuhan penulis, sehingga dalam menganalisis data dapat menghasilkan analisis yang tepat dan riil, karena dalam tahap inilah yang menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian . Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif yang menguraikan perilaku atas seseorang atau masyarakat di dua negara. Berikut tahap analisis yang penulis gunakan dalam mengolah data penelitian

a) Tahap Pengumpulan Data

Berdasarkan teknik kepustakaan yang berupa data-data alamiah, dan mendeskripsi terhadap data-data yang telah terkumpul, maka penulis mengumpulkan data-data yang digunakan di antaranya data primer yang digunakan untuk objek penelitian dan data sekunder yang digunakan dalam penjelasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti mendapatkan data primer melalui wacana dan narasi, kemudian dikumpulkan sesuai kebutuhan penelitian. Data primer dalam penelitian ini yakni tokoh perempuan Afghanistan yang peneliti dapatkan dari berita melalui video, foto, dan tulisan. Sedangkan data sekunder berupa buku-buku teori, jurnal ilmiah yang mempunyai relavansi tentang

perempuan Afghanistan dan gender, serta website-website resmi dari lembaga.

b) Tahap membaca dan memahami Data

Setelah tahap pengumpulan data, penulis membaca data yang telah diperoleh, kemudian memahaminya. Pada proses membaca dan memahami, penulis lakukan dengan seksama, agar tidak salah dalam mendeskripsikan analisis data yang telah didapat.

c) Tahap Analisis Data

Tahap menganalisis merupakan hal penting yang perlu dilakukan dalam penelitian. Dalam menganalisis data perlu adanya data yang akurat dan tepat, sehingga dalam proses menganalisis data, sesuai atau tidaknya hasil analisis data, sesuai dengan teknik pertama yang dilakukan. Dalam menganalisis penelitian, teknik yang digunakan sesuai atau tidak akan berpengaruh dengan hasil penelitian, maka peneliti menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan jenis penelitian dalam pelaksanaan penelitian ini, di antaranya yaitu:

### 1) Teknik Simak

Dalam teknik simak, penulis menjadi bagian dari pengamat atau penyimak. Teknik ini dilakukan karena data penelitiannya merupakan data tertulis atau berbentuk dokumen. Selain itu, teknik simak juga penulis gunakan dalam menganalisis data dari video, narasi berita dan audio.

### 2) Teknik Catat

Setelah teknik simak, maka penulis dapat menggunakan teknik catat atau disebut juga dengan *taking note method*. Dalam teknik ini, data yang diperoleh dapat langsung dicatat setelah penulis melakukan klasifikasi atau pengelompokan.

### 3) Teknik Wawancara

Selain menggunakan cara kedua di atas, penulis menggunakan teknik wawancara dalam menganalisis data. Wawancara dilakukan secara langsung dan tidak langsung yaitu melalui google formulir yang dapat diakses oleh masyarakat Afghanistan. Melalui obeservasi dan wawancara, data dianalisis secara deskriptif yang menguraikan impact yang didapat melalui tindakan

program-program pemberdayaan. Demikian, metode deskriptif analitis memberikan informasi suatu fenomena yang saat ini terjadi secara sistematis dan berurutan sesuai data yang tersedia.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan disusun guna memberikan gambaran secara keseluruhan isi dan maksud dari penelitian ini. Peneliti membagi bab penelitian menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut :

Bab I : Berisi pendahuluan, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Berisi penjelasan mengenai tindakan sosial beserta peran perempuan Indonesia sebagai motorisasi pergerakan perdamaian sehingga membawa pintu perubahan untuk perempuan di Afghanistan. Dalam hal ini bergerak pada bidang pendidikan, ekonomi, dan politik

Bab III : Pada bab ini akan dijelaskan bagaimana pergumulan yang terjadi di Afghanistan, antara pengaruh peran perempuan Indonesia menuju modernitas dan berlakunya dogma-dogma yang telah melekat di masyarakat.

Bab IV : Berisi analisis modernitas perempuan di Afghanistan yang merupakan dampak dari tindakan dan

peran Indonesia sehingga membentuk sinergisitas terhadap perempuan Afghanistan.

Bab V : Penutup, kesimpulan dan saran.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian tesis ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peran perempuan Indonesia dalam mendukung perdamaian perempuan Afghanistan diantaranya, memajukan pendidikan perempuan Afghanistan, memperkuat pengembangan ekonomi perempuan Afghanistan, dan menciptakan perdamaian yang inklusif dan berkelanjutan.
2. Tindakan sosial perempuan Afghanistan bergerak dalam tiga aspek, yaitu:
  - a. Pendidikan yaitu dengan melalui ICAWE (*International Conference on Afghan Women's Education*)
  - b. Ekonomi yaitu sebagai bentuk penguatan ekonomi perempuan Afghanistan dengan mengikuti pelatihan melalui *Workshop Women Economic Empowerment*
  - c. Politik yaitu dengan melalui beberapa tindakan berupa 1) Dialog perempuan Indonesia dan Afghanistan dalam forum Dialogue between Women of Afghanistan:

- Bridging the Gap and Sharing Experience. 2) Pembentukan AISWN (*Afghan Indonesia Solidarity Women's Network*). 3) Konferensi Trilateral ulama dan perempuan.
3. Sinergisitas yang terbentuk atas dukungan dan peran perempuan Indonesia yang mengarah pada modernisasi perempuan Afghanistan terdiri dari tiga aspek yaitu
    - a) Pendidikan  
Sinergisitas yang didapatkan perempuan Afghanistan berupa pengadopsian model pembelajaran salah satunya bersistem madrasah, pembangunan kapasitas diri dan pendidikan multicultural dalam keberagaman.
    - b) Ekonomi  
Sinergisitas yang didapatkan perempuan Afghanistan setelah mengikuti pelatihan dan pemberdayaan mengenai bisnis adalah rasa semangat belajar perempuan Afghanistan terhadap pengembangan ekonomi diantaranya adalah membangun Usaha Rumahan (*Home Industri*), menjalin kerjasama ekonomi secara bilateral maupun multilateral, mampu membuka kembali

usaha bisnis kecantikan melalui online ataupun offline dan mengikuti event-event budaya dan kuliner.

c) Politik

Sinergisitas yang didapatkan masyarakat Afghanistan adalah dengan mencontoh kegiatan untuk mempererat rasa persaudaraan antar bangsa melalui kegiatan-kegiatan agama. Selain itu, dalam bidang politik juga menunjukkan inisiatif dan semangat dalam mencapai perdamaian dengan dibentuknya solidaritas perempuan Afghanistan dan Indonesia (AISWN) untuk menyuarakan aksi-aksi kesetaraan gender melalui pemberdayaan.

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
B. SARAN**

Permasalahan yang dikupas dalam penelitian ini bukanlah akhir dari pembahasan mengenai dukungan Indonesia terhadap proses perdamaian di Afghanistan. Dengan terlaksananya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan topik pada penelitian selanjutnya yang memungkinkan dapat memunculkan diskursus lebih lanjut tentang peran Indonesia dalam

kancah Internasional dan proses perdamaian di Afghanistan. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini baik dalam mengeksplorasi penelitian ataupun keterbatasan pengambilan data.

Penulis berharap agar adanya pembahasan lebih lanjut dari acuan penelitian ini sehingga dapat mengevaluasi terkait permasalahan tersebut. Hal ini akan mendorong berkembangnya khazanah keilmuan yang telah dikupas secara mendalam. Oleh karenanya, dari kekurangan dalam penelitian ini, berharap adanya tindak lanjut dalam menyempurnakan topik pembahasan yang serupa.



## **DAFTAR PUSTAKA**

### **I. Buku**

- Afwan, Budi Asyhari. *Perempuan, Agama Dan Demokrasi*. Yogyakarta: Lembaga Studi Islam dan Politik, 2007.
- Basrowi, and Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta, 2008.
- Berridge, G.R. *Diplomacy Theory and Practice*. 5th ed. London: Pngrave Macmillan, 2015.
- Bourdieu, Pierre. *In Other Words*, California : Stanford University Press, 1990.
- Burchill, Scott, and Linklater Andew. *Theories of International Relations* . Translated by M. Sobirin. New York: ST Martin's Press, 1996.
- Djelantik, Sukawarsini. *Diplomasi Antara Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Hamilton, Peter. "Key Sociologists Pierre Bourdieu." New York, 2006.
- Lubis, Amany. *Gender Gap in Leadership Roles in the Educational and Political Fields (Woman in Indonesian Society : Access, Empowerment and Opportunity)*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2002.
- Narbuko, Cholid, and Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian* . Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Ningtyas, Eka. "Pierre Bourdieu, Language and Symbolic Power," December 2015.

Shoelhi, Mohammad. *Diplomasi : Praktik Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2011.

Wangke, Humprey. *Diplomasi Digital Dan Kebijakan Luar Negeri Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021.

## II. Artikel Jurnal

Abdurrahman, Abdurrahman, and Ema Tusianti. “Apakah Pemberdayaan Perempuan Dalam Ekonomi Dan Politik Telah Meningkatkan IPM Perempuan Indonesia?” *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia* 21, no. 2 (July 1, 2021): 204–19.  
<https://doi.org/10.21002/jepi.2021.13>.

Adnan, Gunawan, and Khairul Amri. “Pemberdayaan Gender, Pendapatan Perempuan Dan Penurunan Kemiskinan: Bukti Data Panel Dari Kawasan Barat Indonesia.” *Media Ekonomi* 28, no. 1 (March 8, 2021): 37–56.  
<https://doi.org/10.25105/me.v28i1.6265>.

Adriani, Selvia, and Siti Tiara Maulia. “Partisipasi Perempuan Dalam Politik.” *Journal of Practice Learning and Educational Development* 4, no. 2 (June 12, 2024): 131–36.  
<https://doi.org/10.58737/jpled.v4i2.287>.

Ågotnes, Gudmund, Padmaja Barua, and Ingrid Onarheim Spjeldnæs. “Social Work and Pierre Bourdieu: Relevance for and in a Norwegian Welfare State Context.” *Nordic Social Work Research*, 2024.  
<https://doi.org/10.1080/2156857X.2024.2368177>.

- Ahady, Anwarul Haq. "Why Afghanistan Needs Peace Before Elections." Aljazeera, June 3, 2019. <https://www.aljazeera.com/opinions/2019/6/3/why-afghanistan-needs-peace-before-elections>.
- Ahmed-Ghosh, Huma. "A History of Women in Afghanistan: Lessons Learnt for the Future or Yesterdays and Tomorrow: Women in Afghanistan," 2003. <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol4/iss3/1>.
- Ainiyah, Qurrotul. "Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern." *Halaqa: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (December 6, 2017): 97–109. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1240>.
- Alifiyah, Nur Inna. "Kebijakan &Pembangunan Politik, Hubungan Internasional, & Pariwisata." Jawa Timur, 2022.
- Andani, Rafika Ayu, Rania Nabilla Putri, and Muhammad Afdhel Darmawan. "Segitiga Kekerasan, HAM, Dan Perempuan Afghanistan Era Kepemimpinan Taliban." *Jurnal Pena Wimaya* 2 (December 2021).
- Arib, Yelda. "Identification and Analysis of Barriers to Employment for Educated Women in Afghanistan." *Journal of Finance and Economics* 8, no. 4 (2020): 171–82. <https://doi.org/10.12691/jfe-8-4-3>.
- Badan Pusat Statistik. "Perempuan-Dan-Laki-Laki-Di-Indonesia-2023" 14 (2023).
- Balbon, Niklas, Fennet Habte, Philipp Rotmann, Julia Friedrich, and Younna Christiansen. "Building

Peace, the Feminist Foreign Policy Way :Good Practices,” August 2023.

Bunch, Charlolte. “Feminism, Peace, Human Rights,” n.d.

Choirur, Rois, and Nur Robaniyah. “Praktik Politik Islam: Kepemimpinan Taliban Di Afghanistan Dalam Tinjauan Politik Islam Kawasan.” *Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 19 (June 27, 2023).

Devasso Azzura Adam, Muhamad, Fani Agustina Nababan, Muhammad Yusuf Abror, and Muchammad Yustian Yusa. “Peran Women’s International League For Peace And Freedom Dalam Pemberdayaan Perempuan Afghanistan.” *Jurnal Transformasi Global*. Vol. 9, 2022.

Diyarbakirlioglu, Kaan, and Sureyya Yigit. “The Women of Afghanistan: Past and Present Challenges.” *Journal of Social Science Studies* 4, no. 2 (June 5, 2017): 208. <https://doi.org/10.5296/jsss.v4i2.11349>.

Emadi, Hafizullah. “Repression, Resistance, and Women in Afghanistan,” 2002. [www.praeger.com](http://www.praeger.com).

Farizan, Fabian Nur, and Dudy Heryadi. “Indonesia’s Involvement in the Afghanistan Peacebuilding Process.” *Global: Jurnal Politik Internasional* 22, no. 2 (January 1, 2021): 244. <https://doi.org/10.7454/global.v22i2.475>.

Fatianda, Septian. “Politik Islam Di Afghanistan: Studi Terhadap Kekuasaan Kelompok Taliban.” *Local History & Heritage* 3, no. 1 (April 19, 2023): 12–19. <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i1.907>.

Gigih Pratama, Emharis. “Religion and Public Diplomacy: The Role of Nahdlatul Ulama (NU) in Indonesia-Afghanistan Peace Agenda.” *Jurnal Penelitian* 18, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.28918/jupe.v18i1>.

Hamidi, Suraya, and Shahla Hamidi. “Women’s Role in Economic Development of Afghanistan.” *Science Journal of Business and Management* 8, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.11648/j.sjbm.20200801.11>.

Istiana Hasan, Nurul, and Akbar Kurnia Putra. “Peran Perempuan Dalam Misi Pemeliharaan Perdamaian Dan Keamanan Internasional” 1, no. 2 (2020): 169–92. <https://doi.org/10.36565/up.v1i2.10179>.

Jafari, Hussain, Hassan Zareei Mahmoodabadi, and Zahra Naderi Nobandegani. “A Study of Domestic Violence against Married Women in Afghanistan: Grounded Theory.” *Journal of Social Behavior and Community Health*, June 1, 2022. <https://doi.org/10.18502/jsbch.v6i1.9521>.

Kamil Sahri, Iksan, Stfi Sadra Jakarta, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Asosiasi Pemikir Bata-bata, Stai Al-Fitrah Kota Surabaya, and Jawa Timur. “The Role of Religion in Peacebuilding: Indonesia’s Experience (Peranan Agama Dalam Membangun Perdamaian: Pengalaman Indonesia),” n.d.

Lestari, Puji. “Peranan Dan Status Perempuan Dalam Sistem Sosial DIMENSA.” Vol. 5, 2011

Mariia, Madina Junussova, Iamshchikova Naveen, Hashim Muhammad, Ajmal Khan, Pakiza Kakar,

Freshta Wardak, and Shukria Rajabi. “The Role of Women in the Economic Development of Afghanistan,” 2019.  
<https://ssrn.com/abstract=3807706>.

Mc, Stephen, Rosie Walters, and Christian Scheinpflug. “International Relations Theory.” Bristol, England, 2017. <http://www.e-ir.info/about/donate/>.

MD, Arief Rachman, Marissa Aulia, Nigin Abdulrab, Yulius Purwadi, Mia Dayanti Fajar, and A.A.S. Dyah Ayunda. “Diplomasi Indonesia Dalam Memperkuat Komitmen Pemberdayaan Perempuan Untuk Mendukung Proses Perdamaian Afghanistan.” *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 16, no. 2 (December 11, 2020): 259–76.  
<https://doi.org/10.26593/jihi.v16i2.4422.259-276>.

Mufarida, Binti. “Afghanistan Belajar Pemberdayaan Perempuan Dari Indonesia.” Sindo News.com, November 11, 2019.

Müller, Marion Regina. “Issue 1 : Afghanistan (Part : Reconstructing Afghanistan for Afghans? Reflections on the Work of the Heinrich Böll Foundation in Afghanistan).” Berlin, 2006. [www.boell.de](http://www.boell.de).

Mutawally, Anwar Firdaus. “Perkembangan Pendidikan Di Afghanistan Pada Masa Pemerintahan Taliban (1996-2001).” *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 7, no. 2 (December 30, 2022): 165.  
<https://doi.org/10.29300/ttjksi.v7i2.6566>.

- Nurcahyo, Abraham. “Relevansi Budaya Patriarki Dengan Partisipasi Politik Dan Keterwakilan Perempuan Di Parlemen.” *Jurnal Agastya* 6, no. 1 (2016).
- Prayuda, Rendi, and Rio Sundari. “Diplomasi Dan Power: Sebuah Kajian Analisis.” *Journal of Diplomacy and International Studies*, n.d. <https://journal.uir.ac.id/index.php/jdis/index>.
- Priminingtyas, Dina Novia. “Analisis Sosial Ekonomi Peranan Perempuan Pedesaan Di Dalam Keluarga Dan Masyarakat.” Vol. 7, 2007.
- Qazi Zada, Sebghatullah. “Legislative, Institutional and Policy Reforms to Combat Violence against Women in Afghanistan.” *Indian Journal of International Law* 59, no. 1–4 (February 2021): 257–83. <https://doi.org/10.1007/s40901-020-00116-x>.
- Rachman, Arief, and Kiki Al Hadid. “Indonesia’s Soft Power Strategy in Guiding Peace in The Afghanistan Conflict,” n.d.
- Ratnawati, Dewi, Sulistyorini, and Ahmad Zainal Abidin. “Kesetaraan Gender Tentang Pendidikan Laki-Laki Dan Perempuan.” *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 2019.
- Rohimi. *Perempuan Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Teori, Entitass, Dan Perannya Di Dalam Pekerjaan Sektor Informal)*. Guepedia, 2020.
- Ruslan, Murniati. “Pemberdayaan Perempuan Dalam Dimensi Pembangunan Berbasis Gender,” June 2010.

Setiawan, Asep. "Pengantar Studi Politik Luar Negeri Indonesian Maritime Diplomacy Toward China in Natuna Islands View Project People Orientation Indonesian Foreign Policy View Project," 2017. <https://www.researchgate.net/publication/344311617>.

Smith, Sarah, and Keina Yoshida. "Feminist Conversation on Peace," n.d.

Sugara, Robi. "Upaya Dan Kontribusi Indonesia Dalam Proses Perdamaian Di Afghanistan Melalui Bina-Damai." *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no. 1 (February 7, 2021): 27–38. <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i1.3414>

Warjiyati, Sri. "Partisipasi Politik Perempuan Perspektif Hukum Islam." Vol. 6, April 2016.

Wiranata, Anom. "Perubahan Sosial Dalam Perspektif Pierre Bourdieu," 2020. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13585.04965>.

"Women's Rights in Afghanistan: Where Are We Now?," December 2021. <https://giwps.georgetown.edu/wp-content/uploads/2021/10/WPS-Index-2021-Summary.pdf>.

Yuniawati, Rizqy Aiddha. "Pemberdayaan Perempuan Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* Volume 5 (December 1, 2021).

Zulhair, Muhammin. "Bourdieu Dan Hubungan Internasional: Konsep, Aplikasi, Dan Filsafat Ilmu," n.d.

### **III. Website**

- Abdurrahman, Abdurrahman, and Ema Tusianti. “Apakah Pemberdayaan Perempuan Dalam Ekonomi Dan Politik Telah Meningkatkan IPM Perempuan Indonesia?” *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia* 21, no. 2 (July 1, 2021): 204–19. <https://doi.org/10.21002/jepi.2021.13>.
- Adnan, Gunawan, and Khairul Amri. “Pemberdayaan Gender, Pendapatan Perempuan Dan Penurunan Kemiskinan: Bukti Data Panel Dari Kawasan Barat Indonesia.” *Media Ekonomi* 28, no. 1 (March 8, 2021): 37–56. <https://doi.org/10.25105/me.v28i1.6265>.
- Adriani, Selvia, and Siti Tiara Maulia. “Partisipasi Perempuan Dalam Politik.” *Journal of Practice Learning and Educational Development* 4, no. 2 (June 12, 2024): 131–36. <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i2.287>.
- Afwan, Budi Asyhari. *Perempuan, Agama Dan Demokrasi*. Yogyakarta: Lembaga Studi Islam dan Politik, 2007.
- Ågotnes, Gudmund, Padmaja Barua, and Ingrid Onarheim Spjeldnæs. “Social Work and Pierre Bourdieu: Relevance for and in a Norwegian Welfare State Context.” *Nordic Social Work Research*, 2024. <https://doi.org/10.1080/2156857X.2024.2368177>.
- Ahady, Anwarul Haq. “Why Afghanistan Needs Peace Before Elections.” Aljazeera, June 3, 2019. <https://www.aljazeera.com/opinions/2019/6/3/why-afghanistan-needs-peace-before-elections>.

Ahmed-Ghosh, Huma. “A History of Women in Afghanistan: Lessons Learnt for the Future or Yesterdays and Tomorrow: Women in Afghanistan,” 2003.  
<https://vc.bridge.edu/jiws/vol4/iss3/1>.

Ainiyah, Qurrotul. “Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern.” *Halaqa: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (December 6, 2017): 97–109.  
<https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1240>.

Alifiyah, Nur Inna. “Kebijakan & Pembangunan Politik, Hubungan Internasional, & Pariwisata.” Jawa Timur, 2022.

Aljazeera. “Afghan Woman Politician Sees Taliban Talks as Only Hope,” October 31, 2019.  
<https://www.aljazeera.com/news/2019/10/31/afghan-woman-politician-sees-taliban-talks-as-only-hope>.

Aljazeera. “Beauty Salons in Afghanistan Are Closing – on Taliban Orders,” July 26, 2023.  
<https://www.aljazeera.com/gallery/2023/7/26/beauty-salons-in-afghanistan-are-closing-on-taliban-orders>.

Aljazeera. “Taliban Disperses Afghan Women’s March for ‘Work and Freedom,’” August 13, 2022.  
<https://www.aljazeera.com/news/2022/8/13/taliban-disperse-rare-womens-protest-in-kabul>.

Aljazeera. “Taliban Orders Afghan Women to Cover Their Faces in Public,” May 7, 2022.  
<https://www.aljazeera.com/news/2022/5/7/taliban>

[-orders-afghan-women-to-cover-their-faces-in-public.](https://www.google.com/search?q=afghan+women+face+orders)

Amalia, Euis. “Peran Intelektual Perempuan Dan Pemerintah Indonesia Bagi Pemberdayaan Perempuan Afganistan.” UIN Jakarta, December 2, 2021. <https://www.uinjkt.ac.id/id/peran-intelektual-perempuan-dan-pemerintah-indonesia-bagi-pemberdayaan-perempuan-afganistan/>.

Andani, Rafika Ayu, Rania Nabilla Putri, and Muhammad Afghel Darmawan. “Segitiga Kekerasan, HAM, Dan Perempuan Afghanistan Era Kepemimpinan Taliban.” *Jurnal Pena Wimaya* 2 (December 2021).

Arib, Yelda. “Identification and Analysis of Barriers to Employment for Educated Women in Afghanistan.” *Journal of Finance and Economics* 8, no. 4 (2020): 171–82. <https://doi.org/10.12691/jfe-8-4-3>.

Asadullah, M. Niaz. “Taliban Bisa Belajar Dari Sistem Madrasah Di Indonesia Untuk Memperluas Akses Sekolah Bagi Perempuan Di Afganistan.” The Conversation.com, October 11, 2021. <https://theconversation.com/taliban-bisa-belajar-dari-sistem-madrasah-di-indonesia-untuk-memperluas-akses-sekolah-bagi-perempuan-di-afganistan-169644>.

Badan Pusat Statistik. “Perempuan-Dan-Laki-Laki-Di-Indonesia-2023” 14 (2023).

Balbon, Niklas, Fennet Habte, Philipp Rotmann, Julia Friedrich, and Younna Christiansen. “Building

Peace, the Feminist Foreign Policy Way :Good Practices,” August 2023.

Basrowi, and Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta, 2008.

BBC News Indonesia. “Perempuan Afghanistan: Ketakutan, Keputusasaan, Dan Sedikit Harapan Di Bawah Kekuasaan Taliban,” August 21, 2021.

Berridge, G.R. *Diplomacy Theory and Practice*. 5th ed. London: Palgrave Macmillan, 2015.

Bunch, Charlote. “Feminism, Peace, Human Rights,” n.d.

Burchill, Scott, and Linklater Andrew. *Theories of International Relations* . Translated by M. Sobirin. New York: ST Martin’s Press, 1996.

Center for Conflict and Humanitarian Studies. “Workshop of the International Conference on Afghan Women’s Education (ICAWE),” December 9, 2023. <https://chs-doha.org/en/Events/Pages/Workshop-of-the-International-Conference-on-Afghan-Women-s-Education---ICAWE.aspx>.

Choirur, Rois, and Nur Robaniyah. “Praktik Politik Islam : Kepemimpinan Taliban Di Afghanistan Dalam Tinjauan Politik Islam Kawasan.” *Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 19 (June 27, 2023).

Devasso Azzura Adam, Muhamad, Fani Agustina Nababan, Muhammad Yusuf Abror, and Muchammad Yustian Yusa. “Peran Women’s International League For Peace And Freedom

Dalam Pemberdayaan Perempuan Afghanistan.”  
*Jurnal Transformasi Global*. Vol. 9, 2022.

Dikarma, Kamran. “Indonesia-Qatar Akan Gelar Konferensi Pendidikan Perempuan Afghanistan Jilid Dua.” Republika, May 2, 2023.  
<https://internasional.republika.co.id/berita/ru15gl383/indonesiaqatar-akan-gelar-konferensi-pendidikan-perempuan-afghanistan-jilid-dua>.

Diyarbakirlioglu, Kaan, and Sureyya Yigit. “The Women of Afghanistan: Past and Present Challenges.” *Journal of Social Science Studies* 4, no. 2 (June 5, 2017): 208.  
<https://doi.org/10.5296/jsss.v4i2.11349>.

Djelantik, Sukawarsini. *Diplomasi Antara Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.

Emadi, Hafizullah. “Repression, Resistance, and Women in Afghanistan,” 2002.  
[www.praeger.com](http://www.praeger.com).

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah. “International Conference Afghan Women’s Education (ICAWE) in Doha Qatar 9-11 Desember 2023,” December 14, 2023.  
<https://feb.uinjkt.ac.id/id/-international-conference-afghan-womens-education-icawe-in-doha-qatar-9-11-desember-2023>.

Farizan, Fabian Nur, and Dudy Heryadi. “Indonesia’s Involvement in the Afghanistan Peacebuilding Process.” *Global: Jurnal Politik Internasional* 22, no. 2 (January 1, 2021): 244.  
<https://doi.org/10.7454/global.v22i2.475>.

Fatianda, Septian. “Politik Islam Di Afghanistan: Studi Terhadap Kekuasaan Kelompok Taliban.”

*Local History & Heritage* 3, no. 1 (April 19, 2023): 12–19.  
<https://doi.org/10.57251/lhh.v3i1.907>.

Garda Indonesia. “Afghanistan Learns Home Industry from Indonesia ,” November 9, 2019.  
<https://gardaindonesia.id/2019/11/afganistan-belajar-industri-rumahan-dari-indonesia/>.

Gigih Pratama, Emharis. “Religion and Public Diplomacy: The Role of Nahdlatul Ulama (NU) in Indonesia-Afghanistan Peace Agenda.” *Jurnal Penelitian* 18, no. 1 (2021).  
<https://doi.org/10.28918/jupe.v18i1>.

Hadi, Abdul. “Warga Kabul Yang Khawatir Pulang Ke Afghanistan, Memilih Belajar Islam Di Indonesia.” ANTVKlik.com, August 29, 2021.  
<https://www.antvklik.com/berita/490244-warga-kabul-yang-khawatir-pulang-ke-afghanistan-memilih-belajar-di-indonesia>.

Hamidi, Suraya, and Shahla Hamidi. “Women’s Role in Economic Development of Afghanistan.” *Science Journal of Business and Management* 8, no. 1 (2020): 1.  
<https://doi.org/10.11648/j.sjbm.20200801.11>.

Hamilton, Peter. “Key Sociologists Pierre Bourdieu.” New York, 2006.

Haryono, Willi. “Menlu Retno Dorong Pemenuhan Hak-Hak Perempuan Di Afghanistan.” Metro TV, September 24, 2024.  
<https://www.metrotvnews.com/read/NP6CpJxr-menlu-retno-dorong-pemenuhan-hak-hak-perempuan-di-afghanistan>.

Ibrahim, Arwa. "Explainer: The Taliban and Islamic Law in Afghanistan." *Aljazeera*, August 23, 2021.

<https://www.aljazeera.com/news/2021/8/23/hold-the-taliban-and-sharia-law-in-afghanistan>.

Istiana Hasan, Nurul, and Akbar Kurnia Putra. "Peran Perempuan Dalam Misi Pemeliharaan Perdamaian Dan Keamanan Internasional" 1, no. 2 (2020): 169–92.  
<https://doi.org/10.36565/up.v1i2.10179>.

Iyabu, Ahmad Fauzi. "Indonesia Holds Afghanistan Women's International Conference Of Education, Foreign Minister Retno: We Must Do Something." VOI, December 8, 2022.  
<https://voi.id/en/news/234416/>.

Jafari, Hussain, Hassan Zareei Mahmoodabadi, and Zahra Naderi Nobandegani. "A Study of Domestic Violence against Married Women in Afghanistan: Grounded Theory." *Journal of Social Behavior and Community Health*, June 1, 2022. <https://doi.org/10.18502/jsbch.v6i1.9521>.

Kamil Sahri, Iksan, Stfi Sadra Jakarta, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Asosiasi Pemikir Bata-bata, Stai Al-Fitrah Kota Surabaya, and Jawa Timur. "The Role of Religion in Peacebuilding: Indonesia's Experience (Peranan Agama Dalam Membangun Perdamaian: Pengalaman Indonesia)," n.d.

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. "Kunjungi Kabul, Menlu Retno Dukung Proses Perdamaian Di Afghanistan," March 1, 2020.  
<https://kemlu.go.id/berita/kunjungi-kabul,->

menlu-retno-dukung-proses-perdamaian-di-afghanistan?type=publication.

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.

“Menlu RI Dan Menteri Qatar Tandatangani MoU Untuk Bantuan Beasiswa Bagi Mahasiswa Afghanistan,” October 17, 2024.  
<https://kemlu.go.id/berita/menlu-ri-dan-menteri-qatar-tandatangani-mou-untuk---bantuan-beasiswa-bagi-mahasiswa-afghanistan?type=publication>.

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.

“Menlu RI Dukung Peran Penting Perempuan Dalam Proses Perdamaian Di Afghanistan,” November 30, 2019.  
<https://kemlu.go.id/berita/menlu-ri-dukung-peran-penting-perempuan-dalam-proses-perdamaian-di-afghanistan?type=publication>.

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.

“Momentum Maulid Nabi Muhammad SAW Pererat Silaturrahim Indonesia Bersama Masyarakat Afghanistan,” November 15, 2019.  
<https://kemlu.go.id/kabul/berita/momentum-maulid-nabi-muhammad-saw-pererat-silaturrahim-indonesia-bersama-masyarakat-afghanistan?type=publication>.

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. “Press Statement by Minister for Foreign Affairs of the Republic of Indonesia at the International Conference on Afghan Women’s Education,” December 8, 2022.

Kermani, Secunder. “Berkunjung Ke Sekolah Rahasia Bagi Anak Perempuan Di Afghanistan: ‘Pendidikan Selamatkan Kami Dari Kegelapan.’”

BBC News, May 22, 2022.  
<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-61494823>.

Kranz, Michal. "Afghan Women, Undeterred by Taliban, Secretly Network for Change." Aljazeera, November 28, 2022.  
<https://www.aljazeera.com/news/2022/11/28/how-women-are-secretly-building-support-networks-for-each-other>.

Lestari, Puji. "Peranan Dan Status Perempuan Dalam Sistem Sosial DIMENSI." Vol. 5, 2011.

Lubis, Amany. *Gender Gap in Leadership Roles in the Educational and Political Fields (Woman in Indonesian Society : Access, Empowerment and Opportunity)*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2002.

Mariia, Madina Junussova, Iamshchikova Naveen, Hashim Muhammad, Ajmal Khan, Pakiza Kakar, Freshta Wardak, and Shukria Rajabi. "The Role of Women in the Economic Development of Afghanistan," 2019.  
<https://ssrn.com/abstract=3807706>.

Mc, Stephen, Rosie Walters, and Christian Scheinpflug. "International Relations Theory." Bristol, England, 2017. <http://www.e-ir.info/about/donate/>.

MD, Arief Rachman, Marissa Aulia, Nigin Abdulrab, Yulius Purwadi, Mia Dayanti Fajar, and A.A.S. Dyah Ayunda. "Diplomasi Indonesia Dalam Memperkuat Komitmen Pemberdayaan Perempuan Untuk Mendukung Proses Perdamaian Afghanistan." *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 16, no. 2 (December 11,

2020): 259–76.  
<https://doi.org/10.26593/jihi.v16i2.4422.259-276>.

Miranti, Benedikta. “Pentingnya Peran Perempuan, Menlu Retno Luncurkan Indonesia-Afghan Women’s Solidarity Network.” Liputan 6, March 2, 2020.  
<https://www.liputan6.com/global/read/4191442/pentingnya-peran-perempuan-menlu-retno-luncurkan-indonesia-afghan-womens-solidarity-network?page=2>.

Mufarida, Binti. “Afghanistan Belajar Pemberdayaan Perempuan Dari Indonesia.” Sindo News.com, November 11, 2019.

Müller, Marion Regina. “Issue 1 : Afghanistan (Part : Reconstructing Afghanistan for Afghans? Reflections on the Work of the Heinrich Böll Foundation in Afghanistan).” Berlin, 2006.  
[www.boell.de](http://www.boell.de).

Mutawally, Anwar Firdaus. “Perkembangan Pendidikan Di Afghanistan Pada Masa Pemerintahan Taliban (1996-2001).” *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 7, no. 2 (December 30, 2022): 165.  
<https://doi.org/10.29300/ttjksi.v7i2.6566>.

Najafizada, Eltaf. “A Taliban Ban on Women in the Workforce Can Cost Economy \$1bn.” Aljazeera, December 1, 2021.  
<https://www.aljazeera.com/economy/2021/12/1/talibans-ban-on-women-in-the-workforce-can-cost-economy-1bn>.

Narbuko, Cholid, and Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

Ningtyas, Eka. "Pierre Bourdieu, Language and Symbolic Power," December 2015.

Nurcahyo, Abraham. "Relevansi Budaya Patriarki Dengan Partisipasi Politik Dan Keterwakilan Perempuan Di Parlemen." *Jurnal Agastya* 6, no. 1 (2016).

Prayuda, Rendi, and Rio Sundari. "Diplomasi Dan Power: Sebuah Kajian Analisis." *Journal of Diplomacy and International Studies*, n.d. <https://journal.uir.ac.id/index.php/jdis/index..>

Priminingtyas, Dina Novia. "Analisis Sosial Ekonomi Peranan Perempuan Pedesaan Di Dalam Keluarga Dan Masyarakat." Vol. 7, 2007.

Qatar News Agency. "Workshop of the International Conference on Afghan Women's Education Recommends a Comprehensive Analysis to Understand the Nature of the Ban on Girls' Education," December 20, 2023. <https://www.qna.org.qa/en/newsbulletins/2023-12/19/0107-workshop-of-the-international-conference-on-afghan-women%27s-education-recommends-a-comprehensive-analysis-to-understand-the-nature-of-the-ban-on-girls%27-education>.

Qazi, Shereena, and Alia Chughtai. "Afghanistan's Elections: All You Need to Know." Aljazeera, October 19, 2018. <https://www.aljazeera.com/news/2018/10/19/afghanistans-elections-all-you-need-to-know>.

Qazi Zada, Sebghatullah. “Legislative, Institutional and Policy Reforms to Combat Violence against Women in Afghanistan.” *Indian Journal of International Law* 59, no. 1–4 (February 2021): 257–83. <https://doi.org/10.1007/s40901-020-00116-x>.

Rachman, Arief, and Kiki Al Hadid. “Indonesia’s Soft Power Strategy in Guiding Peace in The Afghanistan Conflict,” n.d.

Rachmasari, Firda Aulia. “Women Support Women: Indonesia Dan Qatar Kompak Berdayakan Perempuan Afghanistan, Bagaimana Caranya?” Good News from Indonesia, October 17, 2024. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2024/10/17/women-support-women-indonesia-dan-qatar-kompak-berdayakan-perempuan-afghanistan-bagaimana-caranya>.

Ratnawati, Dewi, Sulistyorini, and Ahmad Zainal Abidin. “Kesetaraan Gender Tentang Pendidikan Laki-Laki Dan Perempuan.” *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 2019.

Rohimi. *Perempuan Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Teori, Entitas, Dan Perannya Di Dalam Pekerjaan Sektor Informal)*. Guepedia, 2020.

Ruslan, Murniati. “Pemberdayaan Perempuan Dalam Dimensi Pembangunan Berbasis Gender,” June 2010.

Santi, Natalia. “Trilateral, RI Dorong Perdamaian Afghanistan-Pakistan .” CNN Indonesia, May 11, 2018.  
<https://www.cnnindonesia.com/internasional/201>

80511080616-106-297305/trilateral-ri-dorong-perdamaian-afghanistan-pakistan.

Sekolah Pascasarjana IPB University. “Program Kemitraan Negara Berkembang (KNB) Di IPB.” Accessed December 2, 2024. <https://pasca.ipb.ac.id/informasi-beasiswa-dan-kerjasama/program-knb/>.

Setiawan, Asep. “Pengantar Studi Politik Luar Negeri,” 2017. <https://www.researchgate.net/publication/344311617>.

SH, Inang, and Mikhael Gewati. “RI Dan Afghanistan Bahas Pemberdayaan Perempuan Untuk Perdamaian.” Kompas.com, November 30, 2019. <https://internasional.kompas.com/read/2019/11/30/11003001/ri-dan-afghanistan-bahas-pemberdayaan-perempuan-untuk-perdamaian>.

Sheany. “Ulema From Three Countries Meet in West Java, Denounce Terrorism, Suicide Attacks.” jakartaglobe.id, May 16, 2018. <https://jakartaglobe.id/news/trilateral-ulema-meeting-in-bogor-first-step-toward-peace-in-afghanistan>.

Shoelhi, Mohammad. *Diplomasi : Praktik Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2011.

Sihite, Ezra, and Dinia Adrianjara. “RI Dorong Pemberdayaan Perempuan Demi Perdamaian Afghanistan.” Viva co.id, November 29, 2019. <https://www.viva.co.id/arsip/1248767-ri-dorong-pemberdayaan-perempuan-demi-perdamaian-di-afghanistan>.

Smith, Sarah, and Keina Yoshida. “Feminist Conversation on Peace,” n.d.

Sugara, Robi. “Upaya Dan Kontribusi Indonesia Dalam Proses Perdamaian Di Afghanistan Melalui Bina-Damai.” *Mukadimah : Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no. 1 (February 7, 2021): 27–38. <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i1.3414>.

UIN News Online. “To Empower Afghani Women, Rector of UIN Jakarta Becomes a Delegate in the AIWSN Forum,” March 2, 2020. <https://www.uinjkt.ac.id/en/to-empower-afghani-women-rector-of-uin-jakarta-becomes-a-delegate-in-the-aiwsn-forum/>.

United Nation Development Program. “Human Development Index in Afghanistan,” 2022. <https://hdr.undp.org/data-center/specific-country-data#/countries/AFG>.

United Nations News. “Women’s Rights Key for Afghanistan’s Economic Recovery,” January 18, 2024.

Usher, Barbara Plett. “Universitas Afghanistan Dibuka Tanpa Perempuan, Mahasiswi: ‘Biarkan Kami Belajar.’” BBC News, March 8, 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-64886080>.

Utama, Ahadian. “Konferensi Trilateral Ulama Hasilkan ‘Deklarasi Bogor’ Untuk Perdamaian.” Voa Indonesia, May 11, 2018. <https://www.voaindonesia.com/a/konferensi-trilateral-ulama-hasilkan-deklarasi-bogor-untuk-perdamaian/4389637.html>.

Wangke, Humprey. *Diplomasi Digital Dan Kebijakan Luar Negeri Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021.

Warjiyati, Sri. “Partisipasi Politik Perempuan Perspektif Hukum Islam.” Vol. 6, April 2016.

Wiranata, Anom. “Perubahan Sosial Dalam Perspektif Pierre Bourdieu,” 2020.  
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13585.04965>.

“Women’s Rights in Afghanistan: Where Are We Now?,” December 2021.  
<https://giwps.georgetown.edu/wp-content/uploads/2021/10/WPS-Index-2021-Summary.pdf>.

Yasmin, Nur. “ICAWE 2022: Strong Support and Solidarity for Afghan Women.” Voice of Indonesia, December 9, 2022.  
<https://voinews.id/index.php/component/k2/item/23735-icawe-2022-strong-support-and-solidarity-for-afghan-women>.

Yuniawati, Rizqy Aiddha. “Pemberdayaan Perempuan Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* Volume 5 (December 1, 2021).

Zulhair, Muhammin. “Bourdieu Dan Hubungan Internasional: Konsep, Aplikasi, Dan Filsafat Ilmu,” n.d.